

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Pelaksanaan Tradisi *BB*

BB merupakan salah satu tradisi atau budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kabupaten Kepahiang hingga saat ini. Tradisi ini merupakan suatu bentuk tradisi adat Rejang Kepahiang yang berupa kegiatan secara lisan dan dilakukan antara dua keluarga dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Rejang. Berawal dari masuknya agama Islam ke daerah Kepahiang, yang kemudian secara turun-temurun berkembanglah keyakinan pada masyarakat Rejang Kepahiang tentang anak gadisnya yang apabila sudah menikah tidak melaksanakan BB jika ia masih suci maka ia dikemudian hari tidak akan mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan seumur hidup dalam menjalani rumah tangga dan orang-orang akan mengatakan bahwa ia telah melanggar larangan Tuhan atau ia telah berbuat maksiat sebelum menikah.

Selain berlatarbelakangkan agama, BB juga berlatar pada faktor sosial yaitu masyarakat Kepahiang ingin melihat kembali apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka terdahulu, melalui peristiwa atau tradisi kebudayaan yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Rejang Kepahiang. Latar belakang sosial yang ingin diperlihatkan oleh masyarakat Rejang Kepahiang adalah jika ia menikah

dalam keadaan masih suci dan melaksanakan BB maka orang-orang tidak akan berpikiran yang buruk lagi tentangnya. Selain itu, ia akan menjadi suatu contoh yang baik bagi anak-anak remaja putri lainnya yang ada di desa Kepahiang tersebut juga bagi anak-anaknya sendiri nantinya.

Masyarakat Rejang Kepahiang beranggapan bahwa jika seorang gadis yang masih suci telah melaksanakan suatu pernikahan dan tidak melaksanakan tradisi BB maka ia akan mendapat celaka, dan kehidupannya tidak akan bahagia. BB juga merupakan suatu wujud terima kasih dan penghormatan yang dilaksanakan untuk sang ibu mempelai wanita yang telah mendidik dan menjaga sepenuh hati anaknya sehingga sang anak tetap bisa menjaga kehormatan dirinya hingga mendapatkan jodoh.

BB harus dilaksanakan jika mempelai wanita adalah orang Rejang Kepahiang dan berdomisili di Kepahiang walaupun mempelai pria bukan orang Kepahiang dan tidak berdomisili di Kepahiang. Namun, jika mempelai wanita bukan orang Rejang Kepahiang atau orang Rejang Kepahiang tapi tidak berdomisili di Kepahiang tidak perlu melaksanakan tradisi ini walaupun mempelai pria adalah orang Rejang Kepahiang dan berdomisili di Kepahiang.

BB dilaksanakan selambat-lambatnya dua hari setelah resepsi pernikahan dilaksanakan. Di daerah Kepahiang, biasanya pernikahan diadakan di rumah mempelai wanita. Setelah pernikahan selesai dilaksanakan mempelai wanita diajak

pulang ke rumah mempelai pria. Dalam hal ini mempelai wanita tidak diantar oleh keluarganya. Barulah setelah sekitar dua hari kemudian kedua mempelai akan pulang ke rumah mempelai wanita dengan diantarkan oleh keluarga mempelai pria serta membawa oleh-oleh (rubo), untuk melaksanakan tradisi BB.

Waktu pelaksanaan BB ini berlangsung pada pagi hari atau "*pelweng*" dalam bahasa Rejangnya. Dalam keyakinan masyarakat Kepahiang, waktu pelaksanaan BB yaitu di pagi hari ada kaitannya dengan kebahagiaan, ketentraman dan rezeki kedua mempelai. Masyarakat berkeyakinan bahwa kehidupan kedua mempelai akan diberikan rezeki yang baik dari Tuhan, yang diibaratkan seperti matahari yang bersinar di pagi hari, begitulah rezeki akan diberikan Tuhan saat manusia mulai membuka mata di pagi hari. Selain diiringi dengan melaksanakan perbuatan yang diperintahkan oleh Tuhan, seperti sholat, berdoa dan tentunya berusaha.

Tradisi BB yang penulis amati ialah yang dilaksanakan di Dusun Pelangkian, Kecamatan Kelopak, Kabupaten Kepahiang, Propinsi Bengkulu. Adapun keluarga yang melaksanakan BB tersebut adalah keluarga Ujang Fadli (keluarga mempelai wanita) yang disatukan dengan keluarga Sumardi (keluarga mempelai pria) dan kedua mempelai, mempelai pria bernama Yoki dan mempelai wanita bernama Pita. Tradisi BB tersebut dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 Mei 2014 pukul 08.00 WIB.

Sebelum tradisi ini dilaksanakan, terlebih dahulu keluarga mempelai pria menyiapkan oleh-oleh (rubo) yang akan dibawa dan diberikan kepada keluarga

mempelai wanita. Secara pragmatik oleh-oleh (rubo) yang dibawa adalah melambangkan keadaan si mempelai wanita. Jika tidak ada atau ada salah satu oleh-oleh yang kurang atau tidak dibawa berarti hal tersebut akan melambangkan bagaimana keadaan si mempelai wanita. Ada beberapa oleh-oleh yang khusus dibawa dan diperuntukkan kepada ibu mempelai wanita dan selebihnya untuk keluarga atau sebagai oleh-oleh (rubo) dalam syarat tradisi BB. Oleh-oleh tersebut terdiri dari:

1. Cincin, dalam bahasa Rejangnya "*cicin*" melambangkan seorang wanita yang masih suci. Cincin tersebut harus berbentuk bulat polos, emas murni dan harus pas di jari tengah atau telunjuk kiri ibu mempelai wanita. Berat cincin tidak ditentukan.
2. Selimut, dalam bahasa Rejangnya "*slimut*" melambangkan perlindungan dan kasih sayang seorang ibu mempelai wanita terhadap anaknya (mempelai wanita). Selimut ini harus bersih dan baru serta belum pernah dipakai oleh siapapun.
3. Kain, yang dalam bahasa Rejang "*pei srum*" melambangkan keteguhan hati seorang wanita untuk menjaga dirinya hingga menemukan jodohnya. Kain ini juga harus bersih dan baru serta belum pernah dipakai.
4. Lemang, dalam bahasa Rejangnya "*benik*" melambangkan penghormatan dan penghargaan kepada orang tua mempelai wanita yang telah membesarkan dan mendidik anaknya hingga dewasa dan mendapatkan jodohnya (mempelai wanita). Lemang ini terbuat dari beras ketan dicampur dengan santan kemudian

di masak dalam bambu berukuran yang masih muda, ketika dibawa lemang masih dalam bambu tersebut. Banyaknya 10 batang bambu.

5. Bunga pinang, dalam bahasa Rejang "*bungoi bakeak/manyang bakeak*" melambangkan harapan atau keinginan agar kedua mempelai mendapatkan keturunan atau rezeki yang banyak dari Tuhan. Bunga pinang ini harus yang baru dipetik dari batangnya dan masih segar serta tidak berguguran.
6. Peralatan menyirih yang terdiri dari 3 lembar daun sirih beserta tangkainya dan daun gambir beserta tangkainya, dalam bahasa rejang "*daon ibon ngen tekie, daon gamia*" peralatan menyirih ini digunakan sebagai syarat persembahan BB nanti. Daun sirih dan gambir tersebut harus yang masih segar dan barusan dipetik dari pohonnya.

Pada saat tradisi BB ini dilaksanakan ada seseorang yang bertugas sebagai pembicara untuk mengatur jalannya tradisi tersebut. Biasanya si pembicara adalah orang atau wakil dari ibu kedua mempelai yang tentunya mengetahui tata cara dari tradisi tersebut. Bisa paman, uwak, kakek ataupun ketua adat di daerah tersebut. Yang menjadi pembicara dalam tradisi BB ini haruslah orang yang mengerti proses BB tersebut, jika seandainya dari pihak kedua keluarga tidak ada yang mengerti bisa diwakilkan oleh orang lain untuk melaksanakannya yang jelas ia harus bisa memimpin proses pelaksanaan BB tersebut dari awal sampai selesai. Namun, dalam penelitian ini pembicara yang diutus adalah seorang wanita atau biasa disebut dengan "*tuoi sebie*". Di dusun Pelangkian ini, yang ikut dalam tradisi BB biasanya ibu-ibu

atau perempuan saja. Untuk bapak-bapak atau pria sudah jarang mengikuti tradisi tersebut. Dikarenakan masyarakat di sana khususnya kaum pria merasa bahwa sudah sah bila diikuti atau dijalankan oleh perempuan saja.

Tradisi tersebut sebetulnya memang diperuntukkan atau dilaksanakan oleh perempuan saja, dengan tidak ada kehadiran kaum pria tidak akan terjadi apa-apa yang penting tradisi tersebut telah dilaksanakan. Seperti yang telah penulis katakan bahwa tradisi tersebut sebenarnya untuk menghormati dan menghargai seorang ibu yang telah merawat dan mendidik anak perempuannya hingga mendapatkan jodohnya.

Setelah semua kerabat dari kedua mempelai berkumpul di dalam rumah, wakil dari keluarga mempelai pria berkata:

“yo ba ibon, uku melie ibon magia udi kareno tujuan keme baik bi sapie, ibarat menek ‘na. Baik sapie nak berno, baik kulo mai dasie. Namen uku yo mos ngenyan pengaten gen BB. Namen di bokoa si o ba di tembas, namen di imbo si o ba di tembang. Namen keme di tuoi yo coa kulo lupo magia sarat, coa kulo khilaf magia serenai. Na yo ba saie ne kecek ito yo”. Yang artinya “ini lah sirih (peralatan menyirih), kami memberi atau menyerahkan sirih kepada kalian karena tujuan kami baik telah sampai seperti menaiki tangga. Baik sampai di teras, baik juga sampai ke dalam (rumah). Untuk diketahui saya ini mengantar kedua mempelai untuk BB. Untuk diketahui bahwa dia (mempelai pria) lah menebas hutan rimba, dia (mempelai pria) sendiri lah yang menebang hutan

rimba itu. Untuk diketahui kami yang tua ini tidak pula lupa dengan syarat (BB), tidak pula khilaf dengan serenai (persyaratan BB yaitu oleh-oleh atau "*rubo*"). Nah inilah bunyi (maksud) dari perkataan (tujuan) kami ini", sambil membuka dan memperlihatkan satu per satu oleh-oleh (*rubo*) kepada semua yang hadir.

Kemudian dibalas oleh wakil dari mempelai wanita :

"Trimo kasiak sebelum ne, udi bi lak mai dasei mbos tun dwoi yo. Keme tew kelak udi. Mako o keme bi siap bejawot". Artinya "terima kasih sebelumnya, kalian sudah mau datang menghantar kedua orang ini (kedua mempelai). Kami tahu maksud kedatangan kalian. Oleh karena itu kami siap untuk melaksanakannya", sambil menerima pemberian (peralatan menyirih dari keluarga mempelai pria).

Setelah itu, si pembicara mempelai wanita meminta semua pihak untuk bersiap-siap melaksanakan tradisi BB ini. Setelah dirasa semuanya siap, pembicara meminta mempelai pria untuk menyerahkan satu per satu oleh-oleh (*rubo*) kepada ibu mempelai wanita yang disertai dengan doa-doa pada setiap penyampaian oleh-oleh (*rubo*) tersebut yang diucapkan oleh mempelai pria dihadapan ibu mempelai wanita. Penyampaian oleh-oleh (*rubo*) ini diawali dengan memakaikan cincin ke jari tengah atau telunjuk tangan sebelah kiri ibu mempelai wanita, kemudian menyerahkan lemang yang telah terbungkus oleh kain dan selimut. Dalam tahap ini, setelah lemang diserahkan langsung saja mempelai pria memakaikan selimut ke tubuh ibu mempelai wanita. Semua ini dikerjakan oleh mempelai pria sambil membaca doa-doa dan diterima oleh ibu mempelai wanita. Untuk prosesi berikutnya yakni menyerahkan

kain dilakukan oleh mempelai wanita kepada ibu mempelai pria yang disertai dengan membaca doa-doa. Baru setelah mempelai wanita menyerahkan dan memakaikan kain ke tubuh ibu mempelai pria lemang tadi diserahkan oleh mempelai pria ke ibu mempelai wanita. Adapun memukul bunga pinang ke lantai dilakukan oleh ibu mempelai wanita, sambil mengucapkan doa-doa untuk kedua mempelai.

Telah penulis singgung di atas bahwa ada beberapa oleh-oleh (rubo) yang dibawa dan dipersembahkan khusus untuk ibu mempelai wanita. Barang tersebut adalah cincin, selimut, sarung, dan lemang. Secara pragmatik barang-barang tersebut memiliki arti tersendiri bagi ibu mempelai wanita jika diberikan kepadanya. Ada hubungan langsung (batin) antara makna dari barang-barang tersebut, yang tentunya hanya ibu mempelai wanita yang mengerti, mengetahui dan merasakannya.

Setelah acara penyampaian atau pemberian oleh-oleh (rubo) maka acara akan ditutup dengan mempersilakan semua yang hadir untuk menyantap hidangan yang telah di persiapkan oleh tuan rumah, termasuk menyantap lemang yang dibawa oleh keluarga mempelai pria tadi.

Secara pragmatik, lemang yang dibawa tersebut jika dimakan oleh anak-anak perempuan dan ibu-ibu hamil (jika nanti anaknya lahir perempuan) dipercaya akan memberikan kebahagiaan kepada anaknya nanti, dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya atau anak-anak perempuan yang lain dan insya Allah akan dapat menjaga diri untuk tetap suci sehingga dapat melaksanakan juga tradisi BB ini.

Serta sebagai pemberitahuan atau pembuktian kepada masyarakat setempat terutama para tetangga, bahwa ia telah melaksanakan BB sehingga terdindar dari celaan atau gunjingan yang tidak baik tentangnya.

Dengan dilaksanakannya tradisi BB ini, ibu mempelai wanita biasanya akan sangat bahagia dan bangga karena ia sudah bisa menjaga dan mendidik anaknya ke jalan yang benar. Begitu juga dengan sang anak (mempelai wanita), yang sudah bisa menjaga dan mempertahankan kesucian dirinya sampai waktunya menikah. Namun jika setelah menikah, anaknya tidak melaksanakan BB tentunya sang orang tua terutama ibu akan sangat sedih dan malu. Karena ditakutkan anaknya tidak akan bahagia dalam membina rumah tangga, serta malu terhadap orang-orang yang beranggapan bahwa anaknya tidak suci lagi dan tidak dapat mempertahankan atau menjaga harga dirinya sebagai seorang wanita.

4.2 Wujud Bahasa “*serambiak*” dan “*du’o-du’o*” BB

Bahasa dalam tradisi BB pada dasarnya berbentuk percakapan atau dalam bahasa rejang disebut “*serambiak*” antara pihak pria dan pihak perempuan yang dilaksanakan menjelang pelaksanaan BB. Percakapan tersebut tentunya diwakilkan antara salah seorang yang diutus atau dipercaya baik dari pihak pria maupun pihak perempuan, yang biasanya disebut dengan nenek tua/orang yang lebih tua (dipercaya) “*tuoi sbei*”. Dalam penelitian ini pembicara dari pihak perempuan diwakilkan oleh

ibu Mar (50 tahun) dan wakil dari pihak mempelai pria oleh ibu Habibi (50 tahun). BB ini dimulai saat seorang pembicara dari pihak pria membuka acara dengan menyampaikan serambiak kepada keluarga mempelai wanita dan diakhiri dengan balasan serambiak yang disampaikan oleh pembicara dari pihak wanita. Serambiak tersebut bertujuan untuk memperjelas maksud dan tujuan dari kedatangan mereka (keluarga mempelai pria) ke rumah mempelai wanita yaitu untuk melaksanakan BB. Adapun bunyi dari “serambiak” tersebut adalah:

Tuoi Sebei Semanei : *“Yo ba ibon, uku melie ibon magia udi kareno tujuan keme baik bi sapie, ibarat menek ‘na. Baik sapie nak berno, baik kulo mai dasie. Namen uku yo mos ngenyan pengaten gen BB. Namen di bokoa si o ba di tembas, namen di imbo si o ba di tembang. Namen keme di tuoi yo coa kulo lupo magia sarat, coa kulo khilaf magia serenai. Na yo ba saie ne kecek ito yo”*.

Yang artinya “ ini lah sirih (peralatan menyirih), kami memberi atau menyerahkan sirih kepada kalian karena tujuan kami baik telah sampai seperti menaiki tangga. Baik sampai di teras, baik juga sampai ke dalam (rumah). Untuk diketahui saya ini mengantar kedua mempelai untuk BB. Untuk diketahui bahwa dia (mempelai pria) lah menebas hutan rimba, dia (mempelai pria) sendiri lah yang menebang hutan rimba itu. Untuk diketahui kami yang tua ini tidak pula lupa dengan syarat (BB), tidak pula khilaf dengan serenai (persyaratan BB yaitu oleh-oleh atau *rubo*). Nah inilah bunyi (maksud) dari perkataan (tujuan) kami ini”.

Tuoi Sebei Selawei : *“Trimo kasiak sebelum ne, udi bi lak mai dasei mbos tun dwoi yo. Keme tew kelak udi. Mako o keme bi siap bejawot”*.

Artinya “terima kasih sebelumnya, kalian sudah mau datang menghantar kedua orang ini (kedua mempelai). Kami tahu maksud kedatangan kalian. Oleh karena itu kami siap untuk melaksanakannya”.

Setelah serah serambiak dilakukan, maka diteruskan dengan kegiatan inti dari BB tersebut. Yakni penyerahan oleh-oleh (*rubo*) satu per satu oleh mempelai pria kepada ibu mempelai wanita dan diiringi oleh doa-doa yang diucapkan oleh mempelai pria yang tentunya dibimbing oleh pembicara atau “*tuoi sebei*” dari pihak pria. Dalam setiap doa tersebut diawali dengan kata-kata “*bismillahirrahmanirrahim*” yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang”.

Kata “*bismillahirrahmanirrahim*” ini bermakna bahwa semua kebaikan yang diterima oleh kedua mempelai dan keluarganya merupakan adanya kasih dan sayang dari Allah Swt. Selain setiap doa atau serambiak dalam BB diawali dengan lafas “*bismillahirrahmanirrahim*” pada saat menyerahkan rubo tersebut posisi mempelai pria harus setengah bersujud di hadapan ibu mempelai wanita dan sambil menundukan kepala. Hal ini dimaksudkan agar mempelai pria selalu menghormati dan menghargai ibu mempelai wanita seperti ibu kandungnya sendiri. Adapun rubo yang pertama kali diserahkan adalah:

4.2.1 Cincin

Yang pertama dilakukan dalam tradisi BB adalah mempelai pria dipersilakan untuk mengambil cincin yang telah dibawa. Cincin tersebut diserahkan atau dipasang oleh mempelai pria ke jari tengah atau telunjuk tangan kiri ibu mempelai wanita sambil

mengucapkan doa yang tentunya dibimbing oleh si pembicara. Doa tersebut adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

*Cicin baes cicin bulet
Uku semeriak utuk kumu
Anak semulen baes gi masiak utuh
Waktew temew judew ngen uku*

Bismillahirrahmanirrahim

*Cincin bagus cincin bulat
Saya serahkan untuk kamu (ibu
mempelai wanita)
Anak gadis cantik yang masih suci
Waktu bertemu jodoh dengan saya*

4.2.2 Selimut

Yang berikutnya setelah penyerahan cincin mempelai pria mengambil selimut yang membungkus lemang tadi. Dan meyerahkannya kepada ibu wanita sambil berdoa. Selimut tersebut tidak hanya diserahkan namun diselimuti ke tubuh ibu wanita oleh mempelai pria. Bunyi doanya adalah:

Bismillahirrohmanirrohim

*Slimut blew ati nakei
Uku tmutup mai awak kumu
Utuk ubet awak dong sengkak
Waktew mot nak puhuk*

Bismillahirrahmanirrahim

*Selimut baru belum dipakai
Saya tutupkan ke tubuh ibu
Untuk obat ketika dingin
Waktu menunggu di puhuk (waktu 40
hari setelah melahirkan)*

*Awei ipo ulew, awei ipo kekea
Uku marok duo kumu
Supayo idup keme top sengkak
Jibeak sapei tmew gek buuk*

*Bagaimana kepala, bagaimana kaki
Aku mengharap doa ibu
Supaya hidup kami tetap dingin
Jangan sampai bertemu yang buruk*

4.2.3 Kain

Berikutnya dalam BB yang penulis teliti, kain yang dibawa untuk membungkus leman tadi diambil oleh mempelai wanita untuk diserahkan dan diselimuti ke tubuh ibu mempelai pria. Sambil menyerahkan kain tersebut mempelai wanita juga mengucapkan doa. Adapun doa atau serambiaknya adalah:

Bismillahirrohmanirrohim

*Dio pei gek apet
Masih pacak tmutup gek kten
Dong kumu lak mai munen
Waktew mot nak puhuk*

*Sapei matei uku lak dapet
Awit tinget waktew tematen
Dang kelpie inok gik sdingen
Kunyaw awak bi jjei buuk*

Bismillahirrahmanirrahim

*Ini kain yang rapat
Masih bisa menutup yang bisa terlihat
Saat ibu akan pergi ke pemandian
Waktu menunggu di puhuk (40 hari
setelah melahirkan)*

*Sampai mati saya ingin mendapat
Selalu teringat waktu menikah
Jangan lupa ibu yang susah (sedih)
Walau diri telah menjadi buruk (tua)*

4.2.4 Lemang

Setelah mempelai wanita menyerahkan kain ke ibu mempelai pria. Kemudian mempelai pria menyerahkan leman yang telah dibawa tadi. Dalam proses penyerahan leman ini mempelai pria juga mengucapkan doa yang berbunyi:

Bismillahirrohmanirrohim

*Uku semreak benik lom boloak
Benik kenei blas pai pulut
Utuk kmuk kumu dong nyemen
Waktew kumu nak puhuk*

Bismillahirrahmanirrahim

*Saya serahkan leman dalam bambu
Leman dari beras padi ketan
Untuk makan ibu saat lapar
Waktu ibu menunggu di puhuk (40
hari setelah melahirkan)*

4.2.5 Bunga pinang

Setelah semua selesai, yang terakhir adalah memukul bunga pinang ke lantai. Di mana proses memukul bunga pinang ke lantai ini dilakukan oleh ibu mempelai wanita. Sambil memukul bunga pinang ke lantai ibu mempelai wanita juga mengucapkan doa, keluarga yang lain dan kedua mempelai mengamininya. Adapun doa dalam memukul bunga pinang ini adalah:

Bismillahirrohmanirrohim

*Keme tempuk mayang bakiak
Tempuk mai kea sapei kdew kilei
Kdeu ipo mayang bakeak bersirak
Kdeu o kulo anak udi di do*

*Keme tempoak idup disuseak
Tempoak di udi idup gek baes
Dapot temgak umeak betiket-tiket
Dang menau keme di saro*

Bismillahirrahmanirrahim

*Kami pukulkan bunga pinang
Pukul ke lantai hingga beberapa kali
Berapa banyak bunga pinang yang
gugur
Begitu juga banyak anak kalian nanti*

*Kami menempuh hidup yang susah
Tempui oleh kalian hidup yang bagus
Dapat membangun rumah bertingkat-
tingkat
Jangan meniru kami yang sengsara*

Setelah serangkaian proses BB dilaksanakan, sebagai penutup maka sang pembicara akan mengakhiri kegiatan tersebut dengan mempersilakan hadirin untuk santap siang.

4.3 Fungsi Bahasa Dalam Tradisi BB

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas, manusia tidak lepas dari peran bahasa sebagai perantara komunikasinya. Bahasa yang digunakan tentunya bukan hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan komunikasi tetapi juga terdapat

fungsi-fungsi yang lain. Dan dalam tradisi BB ini terdapat bahasa yang digunakan berupa percakapan dan doa-doa yang tentunya memiliki fungsi bahasa masing-masing.

Dalam tradisi BB biasanya percakapan diawali oleh seseorang yang dipercaya untuk memimpin acara tersebut atau biasa disebut pembicaranya yang dalam bahasa rejangnya disebut “tuoi sebei” yang artinya nenek tertua (pembicara). Adapun wujud dan fungsi percakapan atau ujaran dari pembicara tersebut adalah:

Tuoi Sebei Semanei : *“Yo ba ibon, uku melie ibon magia udi kareno tujuan keme baik bi sapie, ibarat menek ‘na. Baik sapie nak berno, baik kulo mai dasie. Namen uku yo mos ngenyan pengaten gen BB. Namen di bokoa si o ba di tembas, namen di imbo si o ba di tembang. Namen keme di tuoi yo coa kulo lupu magia sarat, coa kulo khilaf magia serenai. Na yo ba saie ne kecek ito yo”*.

Yang artinya “ ini lah sirih (peralatan menyirih), kami memberi atau menyerahkan sirih kepada kalian karena tujuan kami baik telah sampai seperti menaiki tangga. Baik sampai di teras, baik juga sampai ke dalam (rumah). Untuk diketahui saya ini mengantar kedua mempelai untuk BB. Untuk diketahui bahwa dia (mempelai pria) lah menebas hutan rimba, dia (mempelai pria) sendiri lah yang menebang hutan rimba itu. Untuk diketahui kami yang tua ini tidak pula lupa dengan syarat (BB), tidak pula khilaf dengan serenai (persyaratan BB yaitu oleh-oleh atau “*rubo*”). Nah inilah bunyi (maksud) dari perkataan (tujuan) kami ini”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa fungsi bahasa dari ujaran tersebut bukan hanya sebagai alat komunikasi yang memberi informasi tetapi juga berfungsi sebagai *ideasional*. Di mana fungsi *ideasional* itu sendiri menurut Halliday (dalam Aziz dan Alwasilah, 1996:18) adalah fungsi bahasa berkaitan dengan peran

bahasa untuk penggunaan isi, pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam diri kesadaran sendiri. Fungsi ini dilandasi adanya pemikiran bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan pengalaman. Pada kalimat yang menyatakan bahwa “*Yo ba ibon, uku melie ibon magia udi kareno tujuan keme baik bi sapie, ibarat menek ‘na’*” terdapat makna yang menyatakan bahwa ada tujuan dari penyerahan “ibon” atau sirih kepada keluarga atau ibu mempelai wanita. Fungsi bahasanya di sini menerangkan bahwa sirih tersebut memberikan tanda dari tujuan mereka yaitu untuk melaksanakan BB. Namun dengan diserahkannya saja peralatan menyirih tersebut belum tentu jelas apa tujuan mereka tanpa adanya peran bahasa. Karena bagi masyarakat Kepahiang adanya penyerahan sirih memiliki banyak arti misalnya akan dilaksanakan “*berasan*”. Oleh karena itu, dijelaskan lagi dengan pernyataan bahwa “*Namen uku yo mos ngenyan pengaten gen BB*”. Hal tersebut menandakan bahwa fungsi bahasa tersebut adalah mengungkapkan isi pembicaraan tersebut yaitu untuk melaksanakan kegiatan BB.

Fungsi *ideasioanal* yang dimaksudkan di atas sama halnya dengan fungsi *personal*. Menurut Chaer dan Agustina (2004:12) fungsi *personal* yaitu si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan yang menyatakan bahwa “*Namen keme di tuoi yo coa kulo lupu magia sarat, coa kulo khilaf magia serenai*” hal tersebut menyatakan bahwa orang tersebut atau pembicara selain menyatakan pengalamannya tentang adat tersebut yaitu BB juga menyatakan tindakannya. Pada kata “*coa kulo lupu*” yang artinya tidak akan lupa, ia menyatakan bahwa jika ia tidak akan lupa akan adat yang diturunkan oleh nenek

moyang mereka terdahulu dan kemudian akan meneruskannya sekarang. Ia juga tidak lupa apa saja syarat untuk melaksanakannya.

Selain fungsi *personal* terdapat juga fungsi *referensial* pada ujarang tersebut. Di mana fungsi *referensial* berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada pada budaya umumnya. Dalam tradisi BB ini penutur membicarakan objek yang ada di sekelilingnya yaitu mempelai pria dan wanita. Pada saat kegiatan BB itu terjadi objek yang dibicarakan tersebut ada di sana dan mereka mendengar serta terlibat juga dalam kegiatan tersebut. Fungsi *referensial* tersebut menerangkan bahwa mempelai pria telah menikahi mempelai wanita dan mengetahui adat yang berlaku di daerah tersebut. Terbukti dalam kalimat yang berbunyi “*Namen di bokoa si o ba di tembas, namen di imbo si o ba di tembang*”. Selain itu pembicara juga mengetahui siapa saja yang terlibat dan apa saja yang dipersiapkan pada kegiatan BB tersebut. Seperti yang terdapat dalam kalimat “*coa kulo khilaf magia serenai*”.

Setelah pembicara dari pihak mempelai pria menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan mereka, maka akan ada balasan dari pihak mempelai wanita yang akan diwakilkan oleh seorang pembicaranya juga. Adapun bunyi percakapannya adalah:

Tuoi Sebei Selaweï : “*Trimo kasiak sebelum ne, udi bi lak mai dasei mbos tun dwoi yo. Keme tew kelak udi. Mako o keme bi siap bejawot*”.

Artinya “terima kasih sebelumnya, kalian sudah mau datang menghantar kedua orang ini (kedua mempelai). Kami tahu maksud kedatangan kalian. Oleh karena itu kami siap untuk melaksanakannya”, sambil menerima pemberian (peralatan menyirih dari keluarga mempelai

pria), dan memberi kode kepada keluarga untuk memulai melaksanakan BB.

Dari isi percakapan tersebut tentunya memiliki fungsi bahasa. Fungsi tersebut adalah fungsi *interpersonal*. Di mana fungsi *interpersonal* berkaitan dengan peran bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peran-peran sosial termasuk yang diciptakan oleh bahasa itu. Pada kalimat yang berbunyi “*Trimo kasiak sebelum ne,..*” menerangkan bahwa pembicara menghormati dan menghargai kedatangan keluarga mempelai pria dengan cara mengucapkan kata terima kasih. Hal tersebut menerangkan bahwa ia ingin membangun dan memelihara hubungan sosial yang baik terhadap semua yang hadir dalam kegiatan tersebut.

Fungsi *interpersonal* di atas juga sama halnya dengan fungsi *personal* dan *referensial*. Terdapat sikap yang akan dilakukan oleh pembicara atas apa yang dibicarakannya. Seperti pada kalimat yang berbunyi “*Keme tew kelak udi. Mako o keme bi siap bejawot*”. Kata “*keme*” berarti kami (keluarga mempelai wanita termasuk pembicara), “*tew kelak udi*” berarti tahu tujuan kalian (keluarga mempelai pria), dan “*bejawot*” berarti bekerja atau melaksanakan BB yang dalam ujaran tersebut menandakan bahwa semua yang hadir (keluarga mempelai wanita) termasuk pembicara akan siap melaksanakan kegiatan BB tersebut. Fungsi *referensial* di sini terdapat pada kalimat “*udi bi lak mai dasei mbos tun dwoi yo*” di mana pada kata “*udi*” yang berarti kalian (keluarga mempelai pria) dan “*tun dwoi yo*” yang berarti orang dua ini (kedua mempelai) menerangkan objek tersebut yaitu keluarga mempelai pria dan kedua mempelai.

Selain ucapan “*serambiak*” ada juga doa-doa yang diucapkan oleh si mempelai pria dan wanita sewaktu memberikan atau menyerahkan barang-barang dalam tradisi BB tersebut dan tentunya doa-doa tersebut memiliki makna dan fungsi tersendiri.

Setiap doa-doa dalam tradisi BB selalu diawali dengan salam sebagai pengantar doa. Salam yang berbunyi “*Bismillahirrahmanirrahim*”, yang artinya “dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang”. Secara pragmatik berarti sebagai masyarakat yang memiliki agama, masyarakat Kepahiang percaya bahwa setiap melakukan sesuatu hal atau beraktifitas ada baiknya diawali terlebih dahulu dengan mengucapkan salam “*Bismillahirrahmanirrahim*”, karena dengan begitu kita memohon dan meminta kebaikan dan kebajikan atas semua aktifitas kita kepada Allah agar diberi kemudahan dan berkah seperti yang diinginkan. Sama halnya seperti yang dilakukan pada saat berdoa atau mengucapkan “*serambiak*” dalam tradisi BB. Secara pragmatik berarti kita memohon keridhoan dan kebaikan kepada Allah baik untuk kelancaran proses tradisi tersebut juga untuk membina rumah tangga kedua mempelai kedepannya.

Dilihat dari segi fungsi bahasa salam tersebut memiliki fungsi *personal*. Jelas terlihat bahwa sambil mengucapkan salam tersebut pembicara (dilakukan oleh kedua mempelai secara bergantian sesuai dengan gilirannya) menunjukkan sikapnya yaitu dengan sikap yang santun, hormat dan penuh kejiwaan.

Selain doa yang didahului dengan mengucapkan salam, setiap kali mempelai pria atau mempelai wanita menyerahkan atau memberi oleh-oleh tersebut harus dengan posisi jongkok dan menunduk dihadapan ibu. Secara fungsi hal tersebut

bertujuan untuk memudahkan proses penyerahan atau pemberian oleh-oleh tersebut kepada ibu. Namun secara konteks hal tersebut bertujuan untuk memberikan penghormatan dan rasa terima kasih yang sangat kepada ibu yang telah berjuang merawat dan mendidik sang anak hingga ia dewasa sampai saat ini. Selain itu, ibu adalah orang yang harus dihormati di dunia ini, karena kita percaya bahwa doa yang tulus dari seorang ibu insya Allah akan didengar dan dikabulkan oleh Allah Swt.

Adapun doa-doa yang diucapkan tersebut adalah:

1. Doa menyerahkan cincin

Selain cincin yang melambangkan langsung keadaan mempelai wanita. Ada juga doa dalam bahasa rejang yang secara tidak langsung menerangkan bagaimana keadaan mempelai wanita pada saat mempelai pria menikahinya. Adapun bunyi doa tersebut adalah:

Bismillahirrahmanirrahim

*Cicin baes cicin bulet
Uku semeriak utuk kumu
Anak semulen baes gi masiak utuh
Waktew temew judew ngen uku*

Bismillahirrahmanirrahim

*Cincin bagus cincin bulat
Saya serahkan untuk kamu (ibu
mempelai wanita)
Anak gadis cantik yang masih suci
Waktu bertemu jodoh dengan saya*

Dari bunyi doa di atas secara pragmatik memiliki makna tersendiri. Namun dari segi fungsi bahasa memiliki fungsi ideasional, interpersonal dan referensial. Fungsi ideasional dan referensial dapat dilihat pada bait doa, dalam doa tersebut mempelai pria telah menerangkan bagaimana keadaan mempelai wanita pada saat ia menikah dengan mempelai pria. Dalam doa tersebut mempelai wanita masih dalam keadaan

suci dan belum ternoda oleh siapapun sampai ia bertemu kemudian menikah dengan mempelai pria. Hal tersebut jelas terlihat dalam bait yang berbunyi “*Cicin baes cicin bulet* “ (Cincin bagus cincin bulat), “*anak semulen baes gi masiak utuh* “ (Anak gadis cantik yang masih suci), “*waktew temew judew ngen uku*” (Waktu bertemu jodoh dengan saya).

Adapun bait yang berbunyi “uku semeriak utuk kumu”, yang artinya “*saya serahkan untuk kamu (ibu mempelai wanita)*” memiliki fungsi bahasa interpersonal karena ucapan tersebut melambangkan bahwa cincin yang telah disediakan memang khusus diberikan kepada ibu mempelai wanita. Mempelai pria memberikannya kepada ibu mempelai wanita secara tidak langsung sebenarnya mengungkapkan sebagai suatu penghormatan dan rasa berterima kasih telah merawat dan mendidik anaknya (mempelai wanita) cincin tersebut juga memang menjadi haknya. Karena menurut masyarakat Kepahiang cincin tersebut sudah menjadi hak bathin untuk ibu mempelai wanita. Jika dilihat dari segi fungsi referensialnya mempelai pria membicarakan tentang fungsi cincin yang diberikan selain sebagai alat mengucapkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada ibu mempelai wanita cincin tersebut juga berfungsi sebagai bekal ibu mempelai wanita di akhirat nanti.

2. Doa menyerahkan selimut

Adapun barang atau benda yang diberikan berikutnya setelah cincin yaitu selimut. Pada saat menyerahkan dan menyelimuti ibu mempelai wanita, mempelai pria juga mengucapkan doa-doa yang isinya mengharap doa dari sang ibu agar selimut tersebut juga berfungsi sebagai selimut untuk rumah tangga anaknya nanti

agar tetap terlindungi dari segala marabahaya di dunia dan akhirat nanti. Adapun bunyi doa tersebut adalah:

Bismillahirrahmanirrahim

*Slimut blew ati nakei
Uku tmutup mai awak kumu
Utuk ubet awak dong sengak
Waktew mot nak puhuk*

*Awei ipo ulew, awei ipo kekea
Uku marok duo kumu
Supayo idup keme top sengak
Jibeak sapei tmew gek buuk*

Bismillahirrahmanirrahim

*Selimut baru belum dipakai
Saya tutupkan ke tubuh ibu
Untuk obat ketika dingin
Waktu menunggu di puhuk (waktu 40
hari setelah melahirkan)*

*Bagaimana kepala, bagaimana kaki
Aku mengharap doa ibu
Supaya hidup kami tetap dingin
Jangan sampai bertemu yang buruk*

Dari bunyi doa diatas fungsi bahasa yang terdapat juga berupa fungsi ideasioanal, interpersonal dan referensial. Dari fungsi ideasional mempelai pria menyatakan isi dari pembicaraannya (doa) bahwa selimut tersebut menandakan bahwa mempelai wanita tersebut masih bersih. Hal tersebut dapat dilihat dalam bait “*Slimut blew ati nakei*” (*selimut baru belum dipakai*). Selain menandakan bahwa mempelai wanita masih bersih (suci), selimut yang baru, bersih dan belum pernah dipakai oleh siapapun tersebut juga disengaja diberikan kepada ibu mempelai wanita sebagai penghormatan dan rasa terima kasih atas jasanya yang telah merawat dan mendidik anaknya sehingga masih tetap baru, bersih (suci) dan belum pernah dipakai (ternoda) oleh siapapun sampai waktunya ia menikah. Dan di sini terdapat fungsi interpersonal.

Fungsi referensial terdapat pada bait doa berikutnya. Pada saat mempelai pria membicarakan alat (selimut) sebagai objek (mempelai). Selimut tersebut menandakan bahwa mempelai wanita masih suci dan bersih juga berfungsi sebagai alat untuk

menutupi tubuh ibu mempelai wanita pada saat ia kedinginan setelah melahirkan. Selimut tersebut melambangkan alat untuk membalas jasa ibu pada saat ia merasa kedinginan setelah ia melahirkan. Dan bisa menghangatkan dan menenangkan ibu pada saat ia menjaga sang anak. Hal tersebut dapat dilihat dalam bait doa yang berbunyi “*Slimut blew ati nakei*” (selimut baru belum dipakai), “*Uku tmutup mai awak kumu*” (saya menutupi tubuh ibu), “*Utuk ubet awak dong sengak*” (untuk obat selagi dingin), “*Waktew mot nak puhuk*” (waktu menunggu di pungk waktu 40 hari melahirkan).

Pada bait ke dua larik pertama yang berbunyi “*Awei ipo ulew, awei ipo kekea*”, secara pragmatik dapat diartikan bahwa bagaimana perjuangan orang tua mempelai wanita yang mati-matian dalam merawat dan mendidik anaknya didunia yang semodern ini. Yang tentunya banyak sekali godaan namun tetap bisa mempertahankan kehormatannya sebagai seorang wanita. Selain itu mempelai pria sangat mengharapkan doa dan keiklasan dari orang tua terutama ibu mempelai wanita “*Uku marok duo kumu*” agar kehidupan rumah tangganya nanti tetap “sengak” dingin. Secara harfiah berarti tetap baik, tidak ada pertengkaran yang memicu kerusakan dalam rumah tangganya, seperti dalam bait yang berbunyi “*Supayo idup keme top sengak*”. Dan tidak menemukan hal-hal yang buruk serta yang tidak diinginkan oleh kedua mempelai, seperti yang terdapat dalam bait yang berbunyi “*jibeak sapei tmew gek buuk*”(jangan sampai menemui hal yang buruk).

3. Doa menyerahkan kain

Dalam penyerahan kain ini dilakukan oleh mempelai wanita, dan tentunya mempelai wanita juga membacakan doa-doa. Adapun bunyi doa tersebut adalah:

Bismillahirrohmanirrohim

*Dio pei gek apet
Masih pacak tmutup gek kten
Dong kumu lak mai munen
Waktew mot nak puhuk*

*Sapei matei uku lak dapet
Awit tinget waktew tematen
Dang kelpie inok gik sdingen
Kunyaw awak bi jijej buuk*

Bismillahirrahmanirrahim

*Ini kain yang rapat
Masih bisa menutup yang bisa terlihat
Saat ibu akan pergi ke pemandian
Waktu menunggu di puhuk (40 hari
setelah melahirkan)
Sampai mati saya ingin mendapat
Selalu teringat waktu menikah
Jangan lupa ibu yang susah (sedih)
Walau diri telah menjadi buruk (tua)*

Dari doa tersebut terdapat fungsi ideasional, interpersonal, personal dan referensial yang terdapat pada bait pertama larik pertama yang berbunyi “*Dio pei gek apet*” (ini kain yang masih rapat), “*Masih pacak tmutup gek kten*” (masih bisa menutupi yang terlihat), secara konteks doa yang diucapkan oleh mempelai wanita menyatakan dirinya sendiri dan mempelai pria dalam sama-sama masih suci. Bagi ibu, baik ibu mempelai wanita dan pria bisa menerima kekurangan dari masing-masing mempelai dalam artian bisa menerima kekurangan ekonomi, bentuk fisik tetapi bukan kekurangan batin. Atas kekurangan tersebut ibu kedua mempelai masih bisa menutupinya (menerima). Ibu juga bisa menjaga si anak walaupun saat sedang jauh atau tidak didekatnya. Hal tersebut terlihat pada bait doa yang berbunyi “*Dong kumu lak mai munen*” (saat ibu sedang ke sungai/pemandian). Selain itu ada juga penghargaan, ucapan terima kasih dan penghormatan yang diberikan kepada ibu karena ia telah melahirkan dan merawat anaknya hingga ia dewasa walaupun dalam keadaan menderita. Seperti dalam bait “*waktew mot nak puhuk*”.

Pada bait kedua yang berbunyi "*sapei matei uku lak dapet*" (sampai mati saya menginginkan), "*awit tinget waktew tematen*" (selalu teringat waktu menikah) menunjukkan fungsi personal. Secara konteks doa tersebut memiliki makna bukan hanya menginginkan sang mempelai pria untuk menikahinya. Namun juga bermakna bahwa mempelai wanita juga ingin menikah dengan mempelai pria yang benar-benar bisa mempertahankan cintanya walaupun banyak godaan dan rintangan yang harus dilalui. Baik itu godaan dan rintangan yang datang dari luar maupun dalam dirinya sendiri. Dan hal tersebut akan selalu diingatnya hingga disaat pernikahannya.

Pada bait berikutnya yang berbunyi "*dang kelpie inok gik sdingen*" (jangan lupa ibu yang susah/sedih) dan "*kunyew awak bi jije buuk*" (walau diri telah menjadi buruk/tua) juga terdapat fungsi interpersonal. Secara konteks doa ini mengingatkan pada kedua mempelai agar tidak melupakan jasa kedua orangtuanya, walaupun mereka telah menikah dan memperoleh kebahagiaan. Tentunya sebagai anak haruslah tetap ingat, sayang dan menghormati seorang ibu yang telah berjasa melahirkan, merawat dan mendidik kita sebagai anak hingga tumbuh menjadi dewasa. Kita harus tetap ingat bagaimana keadaan ibu pada saat melahirkan dan merawat kita maupun setelah kita menikah nantinya. Kita harus membalas semua jasanya walaupun ibu ataupun kita juga telah tua nantinya, karena sudah kodrat dan perintah dari Allah Swt, bahwa itu adalah tugas kita sebagai anak yang berbakti terhadap orang tua.

4. Doa menyerahkan leman

Yang berikutnya setelah menyerahkan kain, prosesi penyerahan lemang yang dilakukan kembali oleh mempelai pria. Dalam menyerahkan lemang tersebut juga ada doa yang diucapkan, doa tersebut berbunyi:

Bismillahirrohmanirrohim

*Uku semreak benik lom boloak
Benik kenei blas pai pulut
Utuk kmuk kumu dong nyemen
Waktew kumu nak puhuk
Bismillahirrahmanirrahim*

*Saya serahkan lemang dalam bambu
Lemang dari beras padi ketan
Untuk makan ibu saat lapar
Waktu ibu menunggu di puhuk (40
hari setelah melahirkan)*

Dalam doa di atas terdapat fungsi ideasional, interpersonal, personal dan referensial. Secara konteks makna dari doa pada saat mengantar leman tersebut adalah memperlai pria menyerahkan leman tersebut kepada ibu memperlai wanita sebagai tanda penghormatan dan penghargaan kepada ibu memperlai wanita yang telah merawat dan mendidik anaknya hingga masih tetap suci sampai ia menikah. Hal tersebut dapat dilihat dari bunyi bait “*uku semreak benik lom boloak*” (saya serahkan leman dalam bambu) dan “*benik kenei blas pai pulut*” (beras dari padi ketan).

Pada bunyi bait berikutnya “*utuk kmuk kumu dong nyemen*” (untuk makan ibu sedang lapar) dan “*waktew kumu nak puhuk*” (saat menunggu di punggung/waktu setelah melahirkan). Secara konteks makna dari bunyi bait tersebut adalah leman yang dipersembahkan tersebut melambangkan rasa berterima kasihnya memperlai pria kepada ibu memperlai wanita yang telah memberikan makanan kepada anaknya dari mulai ia dalam kandungan sampai ia telah tumbuh dewasa. Fungsi secara referensial terlihat dalam bunyi doa-doa tersebut. Memperlai pria memberikan leman (alat) tersebut ibaratnya sebagai pengganti makanan ibu (objek) diwaktu ibu sedang lapar dan dalam waktu menunggu selesainya masa melahirkan. Secara konteks dalam pasca ibu melahirkan tentunya membutuhkan makanan yang bernutrisi untuk dirinya sendiri maupun untuk anaknya (yang diberikan susu/asi) dan leman tersebut diharapkan mampu untuk menggantikan semua pengorbanan yang telah ibu memperlai wanita berikan kepada anaknya. Walaupun secara harfiah apapun yang kita (sebagai anak) berikan dan lakukan belum lah tentu bisa membalas dan menggantikan apa

yang telah diberi, dilakukan dan dikorbankan oleh seorang ibu kepada kita selama ini.

5. Doa memukulkan bunga pinang

Adapun prosesi memukulkan bunga pinang ke lantai dilakukan oleh ibu mempelai wanita. Sambil memukulkan bunga pinang tersebut ibu mempelai wanita juga mengucapkan doa-doa, dan doa tersebut ialah:

Bismillahirrohmanirrohim

*Keme tempuk mayang bakiak
Tempuk mai kea sapei kdew kilei
Kdeu ipo mayang bakeak bersirak
Kdeu o kulo anak udi di do*

*Keme tempoak idup disuseak
Tempoak di udi idup gek baes
Dapot temgak umeak betiket-tiket
Dang menau keme di saro*

Bismillahirrahmanirrahim

*Kami pukulkan bunga pinang
Pukul ke lantai hingga beberapa kali
Berapa banyak bunga pinang yang
gugur*

Begitu juga banyak anak kalian nanti

*Kami menempuh hidup yang susah
Tempui oleh kalian hidup yang
bagus*

*Dapat membangun rumah
bertingkat-tingkat*

Jangan meniru kami yang sengsara

Adapun fungsi bahasa dalam doa memukulkan bunga pinang ke lantai terdapat fungsi ideasional, personal dan referensial. Fungsi personal dan referensial dalam doa tersebut terlihat dalam bait doa yang memiliki makna pengharapan orang tua terhadap kedua mempelai dengan dipukulkannya bunga pinang tersebut dari Allah SWT agar dibukakan dan dimudahkan rezekinya. Diberikan keturunan yang baik dan membawa rezeki bagi orang tuanya. Seperti yang terdapat dalam bunyi bait “*keme tempuk mayang bakiak*” (kami memukul bunga pinang) dan “*tempuk mai kea sapei kdew kilei*” (pukul ke lantai beberapa kali). Dan pengharapan rezeki yang berlimpah seperti dalam doa tersebut “*kdeu ipo mayang bakeak bersirak*” (sebanyak apa bunga pinang berserak) dan “*kdeu o*

kulo anak udi di do” (sebanyak itu pula anak kalian). Secara konteks bunga pinang (alat) yang dipukulkan ke lantai diharapkan memberikan kedua mempelai (objek) rezeki yang banyak dan keturunan yang baik.

Selain itu terdapat juga fungsi ideasional di mana kedua orang tua mempelai berharap rumah tangga kedua mempelai tidak menempuh kesusahan dan rintangan. Berharap tidak seperti kedua orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam bait yang berbunyi “*keme tempoak idup disuseak*”(kami menempuh hidup yang susah) dan “*tempoak di udi idup gek baes*” (tempuh oleh kalian hidup yang bagus). Dan orang tua juga mengharapkan kedua mempelai bahagia, dapat membangun rumah bagus dan bertingkat-tingkat. Tidak meniru atau mencontoh mereka (orang tua) yang sengsara. Seperti yang terdapat dalam bait yang berbunyi “*dapot temgak umeak betiket-tiket*” (dapat membangun rumah bertingkat-tingkat) dan “*dang menau keme di saro*” (jangan meniru kami yang sengsara).

4.4 Makna Lambang-Lambang Atau Benda Dalam Tradisi BB

Dalam tradisi BB, barang-barang atau perlatan yang dibawa bukan barang-barang biasa namun memang harus yang pilihan dan memenuhi syarat dalam melaksanakan tradisi BB ini. Barang-barang tersebut yang termasuk ke dalam oleh-oleh (rubo) dari mempelai pria kepada mempelai wanita dalam tradisi tersebut.

Secara pragmatik, oleh-oleh (rubo) yang dibawa tersebut memiliki makna tersendiri. Barang-barang tersebut diambil atau didapatkan dengan cara mendapatkan atau membeli langsung. Dalam artian barang-barang yang dibawa

harus baru, bersih, dan belum pernah dipakai atau digunakan. Hal tersebut dikarenakan untuk melambangkan langsung keadaan si mempelai wanita, serta untuk menghormati ibu mempelai wanita.

Adapun barang-barang tersebut adalah:

1. Cincin

Oleh-oleh atau barang yang pertama sekali diserahkan atau diberikan setelah penyerahan sirih adalah cincin yang dalam bahasa rejang disebut "*cicin*". Cincin tersebut adalah barang yang terpenting dalam tradisi BB ini. Jika tidak ada cincin maka tradisi tersebut tidak bisa dilaksanakan. Cincin tersebut tidak bisa digantikan dengan barang yang lain, seperti misalnya jika tidak ada "daon gambia" atau daun gambir maka bisa diganti dengan getahnya saja. Namun jika cincin tidak ada maka tidak bisa diganti dengan apapun, walaupun dengan uang. Jadi cincin tersebut harus ada dan berupa emas murni walaupun beratnya tidak banyak.

Dalam tradisi BB ini, cincin yang dibawa harus berupa cincin emas murni yang berbentuk bulat penuh (tutup) tidak berukir dan tidak memiliki permata. Cincin tersebut harus pas dijari tengah atau telunjuk tangan kiri ibu mempelai wanita. Beratnya tidak ditentukan. Secara semantik cincin tersebut melambangkan langsung keadaan si mempelai wanita. Emas murni berarti wanita tersebut masih murni (suci), tidak berukir atau tidak memiliki permata berarti mempelai wanita tersebut tidak ada cacat (belum ternoda).

Harus pas dijari telunjuk atau tengah tangan kiri ibu mempelai wanita karena cincin tersebut diberikan kepada ibu bukan bapak apalagi orang lain. Hal ini

dikarenakan untuk menghormati dan menghargai seorang ibu yang telah berjasa merawat memelihara wanita, mulai dari dalam kandungan sampai ia dewasa dan menemui jodohnya. Selain itu, dalam pandangan agama orang Kepahiang juga beranggapan bahwa cincin yang diberikan tersebut berguna sebagai bekal seorang ibu di akhirat nanti. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber peneliti bahwa guna cincin tersebut adalah “gen soloak kumu mai surgu”, yang artinya “untuk penerang ibu ke surga”.

Secara pragmatik makna dari ucapan tersebut adalah bahwa cincin tersebut berguna bagi ibu sebagai penerang atau pertanggungjawaban kepada Allah sebagai orang tua yang telah membesarkan dan mendidik anaknya untuk tidak melanggar perintah agama dan melanggar larangan Allah. Sang ibu telah berhasil menjaga amanah dari Allah dan bisa mempertanggungjawabkannya dengan cara merawat dan mendidik anaknya sampai ia dewasa dan menikah.

2. Selimut

Kemudian ada selimut barang yang menjadi syarat pada saat membawa oleh-oleh (rubo) dalam tradisi BB. Selimut yang dibawa harus baru, bersih dan belum pernah dipakai oleh siapapun. Selimut tersebut diletakan dengan cara membungkusi kain yang sebelumnya telah membungkusi juga lemang yang dibawa. Secara konteks hal tersebut dilakukan untuk memberikan atau membuat semua yang hadir penasaran akan bentuk lemang yang dibawa, karena lemang yang dibuat dan dibawa bukan lemang yang sembarangan. Lemang tersebut juga akan melambangkan bagaimana keadaan si memelihara wanita saat menikah tadinya. Apakah masih suci atau tidak.

Adapun selimut tersebut nantinya akan dipakaikan ke tubuh ibu mempelai wanita yang akan dilakukan oleh mempelai pria. Secara fungsi selimut tersebut berfungsi sebagai pelindung tubuh. Namun dalam hal ini secara konteksnya, selimut disini berfungsi sebagai alat berterima kasih kepada ibu yang telah memberikan kehangatan (dekapannya) kepada sang anak saat ia merasakan kedinginan. Walaupun dia sendiri tentunya juga merasakan dingin, namun tetap mengutamakan kehangatan anaknya daripada dirinya sendiri. Oleh karena itu, selimut tersebut adalah alat pengganti atau obat pada saat ibu dulu merasakan kedinginan. Selain itu, selimut tersebut juga berfungsi sebagai pelindung untuk ibu dan kedua mempelai. Pelindung di sini maksudnya adalah sebagai pelindung kehidupan di dunia dan akhirat nanti dari berbagai macam kejahatan yang akan terjadi atau menimpa.

3. Kain

Setelah proses penyerahan dan menyelimuti ibu mempelai wanita dengan selimut yang berikutnya adalah penyerahan dan menyelimuti ibu mempelai pria dengan kain yang dilakukan oleh mempelai wanita. Sama seperti selimut tadi, kain yang digunakan juga harus baru, bersih dan belum dipakai oleh siapapun. Dan selimut tersebut juga membungkusi lemang yang dibawa. Secara konteks fungsinya sama seperti fungsi selimut yang membungkusi kain dan lemang tadi. Namun terdapat fungsi yang lainnya juga, hal ini dikarenakan proses penyerahan dilakukan oleh mempelai wanita dan diselimuti ke tubuh ibu mempelai pria.

Secara konteks hal ini bermakna bahwa mempelai wanita juga menghormati dan berterima kasih bahwa ibu mempelai pria juga telah merawat dan mendidik

anaknya (mempelai pria) hingga dewasa dan menemui jodohnya. Walaupun sang ibu (mempelai pria) tidak mengandung dan merawat ia (mempelai wanita), namun harus tetap dihormati, disayangi dan dihargai selayaknya ibunya sendiri. Selain itu, sang ibu juga merupakan orang yang sama-sama perempuan yang perlu dihormati dan dihargai serta sang anak terutama kedua mempelai diharapkan nantinya tidak membedakan kedua orang tua tersebut. Diharapkan kedua mempelai menganggap kedua ibu tersebut adalah seperti ibunya sendiri dan akan tetap berbakti hingga akhirat nanti.

4. Lemang

Oleh-oleh berikutnya yang diserahkan adalah lemang. Dalam proses penyerahan lemang ini yang melakukannya kembali lagi oleh mempelai pria yang diberikan kepada ibu mempelai wanita. Lemang ini terbuat dari beras ketan dan santan yang dimasak didalam seruas bambu kemudian dipanggang.

Banyaknya lemang ini terdiri dari 10 batang dan diletakan diatas “talam” atau nampan. Di kedua ujung sisi lemang tersebut di tutup dengan daun pisang yang sudah dilayukan sedikit kemudian di ikat dengan karet gelang. Di antara kesepuluh batang bambu tersebut diberikan seruas bambu berukuran kecil yang disebut dengan “blamung boloak” di setiap ujungnya memiliki buku bambu atau tertutup. Selain itu, bentuk kesepuluh lemang tersebut harus masak dengan baik dan bagus dalam artian tidak boleh gosong. Secara konteks lemang tersebut melambangkan penghormatan dan penghargaan terhadap ibu mempelai wanita yang telah mendidik anaknya dengan baik dan benar. Bentuk lemang tersebut secara tidak langsung menunjukkan bagaimana keadaan mempelai wanita saat ia

menikah. Kesepuluh leman tersebut jika dipersembahkan dalam keadaan masak baik dan bagus berarti seperti itulah mempelai wanita pada saat ia menikah, dan sebaliknya.

Secara pragmatik berarti leman yang dipersembahkan dalam keadaan baik dan bagus melambangkan makna bahwa mempelai wanita masih dalam keadaan baik dan bagus juga (suci), dan jika leman yang dipersembahkan dalam keadaan gosong apalagi dibagian bawah bambu di potong berarti mempelai wanita tersebut sudah tidak suci lagi.

Selain bentuk atau tampilan leman yang dipersembahkan menjadi tanda masih suci atau tidaknya mempelai wanita juga ada barang yang menjadi tandanya. Yaitu bambu kecil atau “blamung boloak” yang diletakan diantara kesepuluh leman tadi. Telah dikatakan diatas bahwa bambu kecil tersebut harus tertutup kedua sisinya. Secara konteks bambu yang tertutup di kedua sisinya memiliki makna bahwa mempelai wanita masih suci sampai ia menikah. Dan sebaliknya jika kedua sisi bambu tersebut sengaja dibuat lubang atau bolong hal tersebut bermakna bahwa mempelai wanita sudah tidak suci lagi, ia tidak bisa menjaga dirinya sehingga akan menjadi perbincangan orang lain.

Adapun jumlah leman tersebut sepuluh buah adalah ibarat kita berdoa dengan menengadahkan kedua tangan kita yang terdiri dari sepuluh jari. Hal tersebut bermakna bahwa mudah-mudahan doa setiap doa-doa kita akan didengar dan dikabulkan oleh Allah Swt. Selain itu leman-leman tersebut berfungsi untuk disantap oleh keluarga dan tamu yang datang serta bisa dibagikan kepada tetangga yang lainnya. Sambil berbagi rezeki dan bersyukur kepada Allah Swt.

Sehingga semua orang akan tahu bahwa ia telah melaksanakan tradisi BB. Dan orang-orang tidak akan menggunjing dia ada kemungkinan orang akan mendoakan kebaikan untuk rumah tangganya.

5. Bunga Pinang

Setelah cincin, selimut, kain dan lemang diserahkan. Yang terakhir dalam prosesi BB adalah memukul bunga pinang ke lantai. Dalam hal ini yang melakukannya adalah ibu mempelai wanita. Bunga pinang tersebut harus yang baru dipetik dan masih segar serta masih dibungkus oleh pelepah pinangnya. Kemudian bunga pinang tersebut dipukulkan ke lantai beberapa kali hingga bunganya jatuh gugur dan berserakan.

Secara konteks bunga pinang yang masih segar dan baru dipetik serta masih terbungkus pelepah pinang tersebut memiliki makna yaitu bahwa kedua mempelai baru saja melangsungkan pernikahan, mereka masih awam dalam hal berumah tangga dan belum tahu apa-apa seperti bunga pinang yang masih terbungkus pelepahnya sendiri. Dan memerlukan bimbingan dan dukungan untuk membina rumah tangga dari semua pihak, agar rumah tangganya menjadi bahagia dan baik-baik saja seperti bunga pinang yang masih segar dan baru dipetik. Selain itu, bunga pinang yang baru dipetik dan masih segar serta masih terbungkus pelepah pinang tersebut juga melambangkan bahwa mempelai wanita tersebut juga masih segar, baru dipetik (oleh mempelai pria) dan masih suci seperti barang baru buka pembungkusnya.

Kemudian bunga pinang tersebut dipukulkan ke lantai sambil berdoa. Hal tersebut bermakna bahwa harapan dan doa restu kedua orang tua kedua mempelai

tentunya yang terbaik untuk rumah tangga kedua mempelai. Adapun makna dari buah pinang yang jatuh berguguran dan berhamburan tersebut adalah pengharapan dan doa dari orang tua dan kedua mempelai untuk rezeki dan anaknya nanti. Diharapkan rezeki dan anak yang diberikan oleh Allah sebanyak buah pinang yang jatuh berguguran dan berhamburan tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan belek blanyew pada masyarakat Rejang Kepahiang khususnya di Desa Pelangkian masih dilaksanakan hingga saat ini walaupun hanya ibu-ibu dan orang-orang yang terkait yang melaksanakannya. Keluarga dari pihak mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita dengan membawa oleh-oleh berupa cincin, selimut, kain, lemang, dan bunga pinang. Waktu pelaksanaannya di pagi hari.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan belek blanyew adalah faktor religi atau keagamaan dan faktor sosial.
3. Di dalam pelaksanaan tradisi belek blanyew terdapat ungkapan berupa "*serambiak*" dan doa-doa. Dalam "*serambiak*" dan doa-doa tersebut terdapat fungsi bahasa berupa ideasional, interpersonal, personal dan referensial. Secara pragmatik doa-doa tersebut memiliki makna yang sangat baik untuk menjadi pedoman masyarakat Rejang Kepahiang karena doa-doa tersebut menganjurkan untuk menghormati, menghargai dan menyayangi orang tua yang telah melahirkan, merawat dan membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar walaupun banyak rintangan dan cobaan yang berat. Doa tersebut juga menggambarkan kebanggaan seorang pria yang mendapatkan jodoh seorang wanita yang masih suci serta pengharapan dari kedua mempelai, ibu

dan keluarga agar mereka dapat membina rumah tangga yang diberkahi oleh Allah Swt.

4. Secara semiotik, barang-barang atau benda yang dibawa sebagai syarat melaksanakan tradisi belek blanyew memiliki makna dan melambangkan langsung bagaimana keadaan mempelai wanita atau pria pada saat menikah dengan pasangannya.

5.2 Saran

Interaksi yang terjadi pada saat berlangsungnya tradisi belek blanyew biasanya lebih di dominasi oleh ibu-ibu. Hal ini terkadang membuat sebagian orang lain yang tidak ikut melaksanakan khususnya remaja, bapak-bapak, tokoh adat dan pemerintahan tidak mengetahui apa makna dan fungsi dari diadakannya tradisi ini karena mereka tidak memahami dan jarang mendapat pengarahan atau informasi yang lebih mendalam mengenai tradisi ini. Kurangnya perhatian dari diri mereka sendiri tentunya akan berdampak tidak baik untuk ke depannya. Dengan demikian diharapkan kepada:

1. Remaja supaya mau belajar tentang penggunaan bahasa pada tradisi belek blanyew sehingga tradisi ini tetap lestari ditengah-tengah perubahan zaman.
2. Untuk tokoh-tokoh adat, pemerintahan dan para orang tua (khususnya bapak-bapak) seharusnya juga ikut andil dalam pelestarian kebudayaan yang ada. Karena jika tidak dari kita sendiri menjaga dan meneruskannya bagaimana tradisi tersebut akan dijaga dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Setidaknya dengan cara memberi pemahaman dan pengertian tentang belek

blanyew serta dengan mengikutsertakan remaja tersebut pada saat kegiatan tradisi belek blanyew dilaksanakan. Seperti kita ketahui saat ini banyak sekali kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu daerah mulai hilang.

3. Untuk peneliti berikutnya dikarenakan penelitian ini adalah penelitian lanjutan tentang tradisi belek blanyew diharapkan sebagai calon seorang guru dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan tradisi ini namun dari aspek yang berbeda. Yang tentunya diharapkan mampu mengembangkan dan melestarikan kebudayaan daerah khususnya untuk tradisi belek blanyew daerah Rejang Kepahiang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Aziez, Furqanul dan Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Eresco.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Marlina, Leni. 2004. *Skripsi (Tradisi Upacara Belek Blanyew pada Masyarakat Rejang Kepahiang)*. Bengkulu: FKIP Unib.

- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Santi. 2014. *Skripsi (Tradisi Belek Jalang pada Masyarakat Batik Nau)*. Bengkulu: FKIP Unib.
- Ratna, N. Kutha. 2004. *Teori, Metode , dan Teknik Penelitian Satra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Santoso, Anang. 2008. “Jejak Haliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis”. Dalam [http:// wp-content/uploads/2009/10/Jejak-Halliday-dalam-Linguistik-Kritis-dan-Analisis-Wacana-Kritis-Anang-Santoso.pdf](http://wp-content/uploads/2009/10/Jejak-Halliday-dalam-Linguistik-Kritis-dan-Analisis-Wacana-Kritis-Anang-Santoso.pdf). di akses pada tanggal 23 Februari 2012.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik (Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya)*. Yogyakarta: Atma Pustaka.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

Tek Asli Bahasa “serambiak” dan “duo-duo” Belek Blanyew

Bunyi “serambiak”:

“Yo ba ibon, uku melie ibon magia udi kareno tujuan keme baik bi sapie, ibarat menek ‘na. Baik sapie nak berno, baik kulo mai dasie. Namen uku yo mos ngenyan pengaten gen belek blanyew. Namen di bokoa si o ba di tembas, namen di imbo si o ba di tembang. Namen keme di tuoi yo coa kulo lupu magia sarat, coa kulo khilaf magia serenai. Na yo ba saie ne kecek ito yo”.

“Trimo kasiak sebelum ne, udi bi lak mai dasei mbos tun dwoi yo. Keme tew kelak udi. Mako o keme bi siap bejawot”.

Bunyi “duo-duo”:

1. Duo semriak cicin

*Bismillahirrahmanirrahim
Cicin baes cicin bulet
Uku semeriak utuk kumu
Anak semulen baes gi masiak utuh
Waktew temew judew ngen uku*

2. Duo semreak slimut

*Bismillahirrohmanirrohim
Slimut blew ati nakei
Uku tmutup mai awak kumu
Utuk ubet awak dong sengkak
Waktew mot nak puhuk*

*Awei ipo ulew, awei ipo kekea
Uku marok duo kumu
Supayo idup keme top sengkak
Jibeak sapei tmew gek buuk*

3. Duo semreak kain

*Bismillahirrohmanirrohim
Dio pei gek apet
Masih pacak tmutup gek kten
Dong kumu lak mai munen
Waktew mot nak puhuk*

*Sapei matei uku lak dapet
Awit tinget waktew tematen
Dang kelpie inok gik sdingen
Kunyaw awak bi jije buuk*

4. Duo semreak benik

*Bismillahirrohmanirrohim
Uku semreak benik lom boloak
Benik kenei blas pai pulut
Utuk kmuk kumu dong nyemen
Waktew kumu nak puhuk*

5. *Duo tempuk mayang bakiak*
Bismillahirrohmanirrohim
Keme tempuk mayang bakiak
- Tempuk mai kea sapei kdew kilei*
- Kdeu ipo mayang bakeak bersirak*
- Kdeu o kulo anak udi di do*
- Keme tempoak idup disuseak*
- Tempoak di udi idup gek baes*
- Dapot temgak umeak betiket-tiket*
- Dang menau keme di saro*

Terjemahannya

Bunyi salam:

“ ini lah sirih (peralatan menyirih), kami memberi atau menyerahkan sirih kepada kalian karena tujuan kami baik telah sampai seperti menaiki tangga. Baik sampai di teras, baik juga sampai ke dalam (rumah). Untuk diketahui saya ini mengantarkan kedua mempelai untuk belek blanyew. Untuk diketahui bahwa dia (mempelai pria) lah menebas hutan rimba, dia (mempelai pria) sendiri lah yang menebang hutan rimba itu. Untuk diketahui kami yang tua ini tidak pula lupa dengan syarat (belek blanyew), tidak pula khilaf dengan serenai (persyaratan belek blanyew yaitu oleh-oleh atau “rubo”). Nah inilah bunyi (maksud) dari perkataan (tujuan) kami ini”.

“terima kasih sebelumnya, kalian sudah mau datang menghantar kedua orang ini (kedua mempelai). Kami tahu maksud kedatangan kalian. Oleh karena itu kami siap untuk melaksanakannya”.

Bunyi doa-doa:

1. Doa menyerahkan cincin

Bismillahirrahmanirrahim

Cincin bagus cincin bulat

Saya serahkan untuk kamu (ibu mempelai wanita)

Anak gadis cantik yang masih suci

Waktu bertemu jodoh dengan saya

2. Doa menyerahkan selimut

Bismillahirrahmanirrahim

Selimut baru belum dipakai

Saya tutupkan ke tubuh ibu

Untuk obat ketika dingin

Waktu menunggu di puhuk (waktu

40 hari setelah melahirkan)

Bagaimana kepala, bagaimana kaki

Aku mengharap doa ibu

Supaya hidup kami tetap dingin

Jangan sampai bertemu yang buruk

3. Doa menyerahkan kain

Bismillahirrahmanirrahim

Ini kain yang rapat

Masih bisa menutup yang
bisa terlihat

Saat ibu akan pergi ke
pemandian

Waktu menunggu di puhuk
(40 hari setelah melahirkan)

Sampai mati saya ingin
mendapat

Selalu teringat waktu
menikah

Jangan lupa ibu yang susah
(sedih)

Walau diri telah menjadi
buruk (tua)

4. Doa menyerahkan lemang

Bismillahirrahmanirrahim

Saya serahkan lemang dalam
bambu

Lemang dari beras padi ketan

Untuk makan ibu saat lapar

Waktu ibu mengunggu di
puhuk (40 hari setelah
melahirkan)

5. Doa memukul bunga pinang

Bismillahirrahmanirrahim

Kami pukulkan bunga pinang

Pukul ke lantai hingga beberapa kali

Berapa banyak bunga pinang yang gugur

Begitu juga banyak anak kalian nanti

Kami menempuh hidup yang susah

Tempui oleh kalian hidup yang bagus

Dapat membangun rumah bertingkat-tingkat

Jangan meniru kami yang sengsara

Hasil Wawancara Dengan Informan

Keterangan:

P : Penanya (Hasmiana)

IW : Informan Wanita (Jumariah)

IL : Informan Laki-laki (Maulana)

P :Wak, nak pio tradisi belek blanyew masih nakie ca?

IW :Masih nakie, tapi cuman pao, udo o bi ja'ang kulo tun makie ne. Karno syarat-syarat lom belek blanyew o uyo biaso ne bi ninai ayak nikea. Biaso ne ninai tun waktew tun lak mason ngenyan.

IL :Loyon kuni o alasan ne, nak pihak slawie sabon kalew syarat-syarat belek blanyew o ninai sudoh umung, biaso ne pihak semanie cigoi lak igoi melie syarat-syarat belk blanyew o mai pihak selawie. Do o ba di galak tejijoi nak pio.

P :Tapi, amon nakie tradisi o untuk syarat-syarat ne ade ngen lengkap kan Wak?

IW :Au, pasti lekap. Mulai kuni cicin, slimut, kain, bajik, ngen manyang bakiak.

IL :Dang coa tingot alat muk ibon, ison ne daon ibon telew lamia ngen tekie ne udo o daon gamia telew lamia ngen tekie ne. Tapi amon coa de daon gamia nam negitie ngen getiak ne bae. Alat ibon o gen tando monyoak sambil madiak seramiak ne .

IW :Nah, daon ibon o harus blew apie nopoa kuni pun ne. Coa buleak di bi an atau layew.

P :Beno harus blew apie nopoa ngen ade tekie ne, Wak?

- IW :Do o sebagai tando kalew ngenyan o gi masih semulon. Amon cigoi semulon igoi, daon ibon o coa perlu di blew apie nopoa kuni pun ne. Di bi an o coa bok ne asal tekie ne nuang. Amon tekie ne nuang do o ba tando ne amon ngenyan o bi cigoi semulon igoi.
- P :Oh...awie o au Wak. Udo o wak waktew mlie syarat-syarat o ade ca seramiak ne? Jano langsung nlie bae?
- IW :Amen bio ade seramiak ne, tapi uyo cigoi nakie igoi. Tun lak gancang. Tobo o coa si lak payiak.
- IL :Au, amon si bi samoi knal. Tobo o coa si lak dew onyoa. Tapi masih ade kulo di makie ne, nak pio biaso ne di milew uleak o tobo slawie bae. Amon di semanie atau bapak-bapak ne bi ja'ang milew.
- P :Beno awie o, Wak?
- IW :Laah...karno amon bi ade slawie atau ibu-ibu ne bi cukup ba. Bapak-bapak ne coa perlu igoi. Do o bi sah ba proses ne.
- P :Awie yo, Wak. Di uku tew, bahwa amon belek blanyew yo toi ne tobo ngenyan ngaten belek mai umeak inok ngenyana, untuk mlie namon amon ngenyan slawie yo gi masih semulon waktew nika ngen ngaten smanie. Nah, nak pio ade ca Wak, tun di cigoi semulon tapi masih makie tradisi yo?
- IL :Au ade, tapi biaso ne ade tano ne. Misal ne, nak bajik di nemin o. Untuk mlie tano amon slawie o cigoi semulon igoi, butut boloak bajik o tentok didik. Mako tun tew amon ngenyan o cigoi semulon igoi. Tapi uyo kan serbo mudea. Udo o ipo ade tun di lak selek. Jijoi ade kemungkinan ngenyan slawie mason atau ade kerjosamo antara tun duoi o. Pokok ne asalkan tobo o makie belek blanyew o.
- IW :Yang jelas ne utuk beda ngenyan o masih semulon atau cigoi, nak lom syarat-syarat o ba harus serba blew. Amon si bebentuk kakas si harus apie nebloi, amon si ariak-ariak tumbuhan harus apie nopoa kuni pun ne. Nah,

nak syarat-syarat serba blew o ba nam mlie tano amon ngenyan o gi masih semulon.

P :Oooh..awie o. Udo o utuk seramiak atau duo-duo ne Wak tew?

IW :Bio ade seramiak ngen duo-duo ne, tapi uyo Wak coa tingot igoi. Cubo ko temanye ngen Wak Sadariah atau Wak Cik Ima. Mungkin tobo o tew ngen masih tingot, karno tobo o biaso milew belek blanyew yo udo o tobo o biaso ne jijoi tuoi sebie ne.

Terjemahan Wawancara Dengan Informan

Keterangan:

P : Penanya (Hasmiana)

IW : Informan Wanita (Jumariah)

IL : Informan Laki-laki (Maulana)

P : ‘Wak, di sini masih diadakan atau tidak tradisi belek blanyew?’

IW : ‘Masih diadakan, tapi hanya sebagian dan sudah jarang orang melaksanakannya. Karena syarat-syarat dalam belek blanyew tersebut untuk sekarang ini biasanya sudah diminta sebelum melaksanakan pernikahan. Dan biasanya diminta pada saat melaksanakan acara meminang mempelai wanita.’

IL : ‘Selain itu alasannya, dipihak mempelai wanita akan merasa khawatir apabila syarat belek blanyew tersebut dilaksanakan setelah resepsi pernikahan, biasanya hal yang akan terjadi dari pihak tidak akan mau lagi memberikan syarat belek blanyew itu kepada pihak mempelai wanita. Hal itulah yang sering terjadi pada masyarakat di sini.’

P : ‘Tapi jika dilaksanakan syarat-syarat yang dibawa itu akan ada dan lengkap kan Wak?’

IW : ‘Iya, pasti lengkap. Mulai dari cincin, selimut, kain, lemang, dan bunga pinang.’

IL : ‘Tidak lupa peralatan menyirih yang terdiri dari 3 lembar daun sirih dengan tangkainya, dan daun gambir beserta tangkainya. Namun jika tidak ada daun gambir boleh digantikan dengan getahnya yang sudah jadi. Peralatan menyirih tersebut sebagai tanda pada saat mengucapkan serambiak.’

IW : ‘Nah, daun sirih tersebut juga harus baru dipetik. Dan tidak boleh layu atau harus masih segar.’

P : ‘Kenapa harus baru dipetik dan ada tangkainya, Wak?’

IW : ‘Hal tersebut menandakan bahwa si mempelai wanita masih suci. Jika tidak suci lagi, daun sirih atau daun gambir tersebut tidak perlu yang baru dipetik dan ada tangkainya. Yang sudah lama dipetik tidak apa-apa dan tangkainya harus dibuang. Dengan tidak adanya tangkai pada daun sirih tersebut juga menandakan bahwa mempelai wanita tersebut sudah tidak suci lagi.’

P : ‘Oh...begitu ya Wak. Lalu pada saat menyerahkan syarat-syarat atau melaksanakan belek blanyew tersebut ada tidak wak tuturan yang diucapkan? Apa hanya menyerahkannya saja?’

IW : ‘Kalau dulu ada tuturan yang diucapkan, tapi untuk saat ini sudah tidak dipakai lagi. Orang mau cepatnya saja. Mereka tidak mau repot.’

IL : ‘Iya, apalagi jika pembicara tersebut orangnya sudah saling kenal. Maka mereka tidak akan mau lagi berbasa-basi istilahnya. Namun masih ada juga yang melakukannya, untuk di tempat ini biasanya yang ikut melaksanakan belek blanyew ini para kaum ibu-ibu atau perempuan saja. Kalau laki-laki atau bapak-bapaknya sudah jarang yang ikut.’

P : ‘Kenapa bisa begitu, Wak?’

IW : ‘Yaah...karena jika sudah dilaksanakan oleh ibu-ibu itu sudah cukup. Bapak-bapaknya tidak perlu lagi. Itu sudah sah kok prosesnya.’

P : ‘Begini Wak. Kan yang saya ketahui, bahwa belek blanyew ini dilaksanakan selain untuk berkunjung menjenguk ibu mempelai wanita, juga ditujukan untuk memberi tahu bahwa mempelai wanita tersebut masih suci ketika dinikahi oleh mempelai pria. Nah, di tempat ini ada tidak Wak, orang yang sudah tidak suci lagi namun masih melaksanakan belek blanyew tersebut?’

- IL : ‘Iya ada, namun untuk membedakannya biasanya diberi tanda. Misalnya, pada Lemang yang dibawa. Untuk menandakan bahwa mempelai wanita tersebut sudah tidak suci lagi, bagian bawah Lemang tersebut di potong sedikit. Sehingga orang lain mengetahui bahwa mempelai wanita sudah tidak suci lagi. Tapi untuk sekarang kan serba dipermudah. Karena tidak ada orang yang mau dipermalukan. Jadi ada kemungkinan si wanita membayar atau ada kerjasama antara kedua mempelai. Pokoknya asalkan mereka melaksanakan belek blanyew tersebut.’
- IW : ‘Yang jelas untuk membedakan bahwa mempelai wanita tersebut masih suci atau tidak, pada syarat-syarat yang dibawa tersebut harus serba baru. Jika berbentuk kain harus baru dibeli, jika berbentuk seperti tumbuhan harus baru dipetik. Nah, dengan syarat-syarat yang serba baru tersebut jelas menandakan bahwa mempelai wanita masih suci.’
- P : ‘Oooh..begitu. Kemudian untuk serambiak atau doa-doa dalam belek blanyew tersebut Wak tahu?’
- IW : ‘Dulu ada serambiak dan doa-doanya, tapi Wak lupa. Coa kamu tanya ke Wak Sadariah atau Wak Cik Ima. Mungkin mereka tahu dan masih ingat, karena mereka juga biasa ikut dalam belek blanyew ini dan biasanya menjadi pembicaranya.’

Hasil Wawancara Dengan Informan

Keterangan:

P : Penanya (Hasmiana)

IW : Informan Wanita (Sadariah)

P :Wak, jano pao di nemin waktew belek blanyew?

IW :Di nemin o kan pinang, benik, selimut,cicin, serto dengen boloak nak lem benik o nano, kan ade benik depoloak pun ade pulo boloak kelo yo, kelo yo yo nak pio ade bukew ne nak pio ade kulo bukew ne npek nak iding benik o nano, nah yo tano ne amon si gi semulen .

P :Oh..boloak o titik bae?

IW : Au titik bae, npek nak iding benik o nano.

P : Loyon kuni tano o ade tano loyon coa amon si gi semulon Wak?

P : Unu kalew si o semulon nak ujung das benik o tertutup ngen daon udo nelayew tapi coa layew nion neket ngen kait. Nah nak butut ne amon si semulon coa tun temtok tapi amon cigoi gi semulon mako tentok. Depoloak pun tano ne amon jioi te ade depoloak untuk marok duo mako tekabul. Nah nak iding benik depoloak pun yo ba tun mpek boloak titik o nano, do o gen ne blamung bukew.

P : Sudo o manyang pinag?

IW : Au manyang pinang, ibon serte gagang ne gak telew lamia, daon gamia, serto o jano gen ne selimut, benik o nano depoloak pun, udo o cicin lom kutak ne dewek.

P : Blamung bukew ano jano isoi ne Wak?

IW : Coa si ne, si kan ujung ne o tertutup ngen bukew ne. Nah npek nak antara susun benik o nano, iso si nak lom boloak benik o jioi amon tun megie ne

be tun kemleak udo tun tew amon selawie o gi semulen. Tapi do o kan kuni ngaten amen ito gi semulon do o ba syarat ne dang lak kuang syarat o, tapi amon ito cigoi semulen coa nam ito makso ne. Kelak ba ngen ngaten o amon si lak mpek ne jano coa. Mujua si lak ngen ito. Nah amon di kecek yo nane kan tembas ne si psi namon imo ne si si tembang do o ba toi ne amon si ba mak semulon ne coa de kecek tun loyon o coa cuman hanya si psi do o ba toi ne. Nah sapie mnek na, sapie berno nak dasie karno tujuan ne nano bi sapie mai ito ibarat ne bi pasrah ba tew koto dalon ne tapi ito madiak ne awie pribahasa coa si langsung.

P : Madiak kecek yo o pakie belgew ca Wak?

IW : Coa, ito madiak biaso awie ito yo ba. Barat ito miling yo. Nah awie yo yo ba ibon, uku melie ibon magia udi kareno tujuan keme baik bi sapie, ibarat menek 'na. Baik sapie nak berno, baik kulo mai dasie. Namen uku yo mos ngenyan pengaten gen belek blanyew. Namen di bokoa si o ba di tembas, namen di imbo si o ba di tembang. Namen keme di tuoi yo coa kulo lupu magia sarat, coa kulo khilaf magia serenai. Na yo ba saie ne kecek ito yo. Udem si, udo o ito semriak barang-barang o nano. Be ade kulo balos ne kuni tobo o.

P : Oh do o kecek kuni semanie gi, be ade kulo kecek kuni selawie ne?

IW : Au be ade kulo, tapi biaso ne kelak ba si amon si lak malos kalos, amon coa udo. Amon si ngalos biaso ne awie nerimo bae awie yo Trimo kasiak sebelum ne, udi bi lak mai dasei mbos tun dwoi yo. Keme tew kelak udi. Mako o keme bi siap bejawot.

P : Oh, do o tun di milew ngemos o api ba o Wak? Api lak?

IW : Api bae lak milew, di wajib ne tun bei-bei tun tuoi-tuoi, di galak najak o biaso ne tuoi sbie, tuoi gadis, kuat ngenyan, amon di semanie ne coa biaso ne karno dio untuk bie-bie ne.

P : Toi belek blanyew o Wak?

IW : Belek blanyew o toi ne ito belek mai dasie te bi sudo nikea nak dasie ito o. Ito belek semriak selawie o membuktikan semulon jano cigoi? Amon semulon o ito min syarat-syarat ne. Ibarat ne amon ko tunak kan, udem udi umung, duoi malem ko milew mai umeak ngaten semanie mungkin tobo o lak duo didik kan. Udo o baru udi magia inok bapak nu nemos tobo semanie o, min ariak syarat-syarat ne. Si koto min ne, ariak benik si kemsak ne dewek. Nah sapie o be sudo mlie kacak ibon ngaten o melie cicin npek ne nak tunyuk inok selawie ne udo o mako di loyon ne.

P : Oh...samoi awie belek bulang nak daerah loyon gi wak?

IW : Au tapi belek bulang ngen belek blanyew o samoi bae toi ne, cuman beda ariak syarat mungkin. Nah ade di manyang pinang o nano, manyang pinang o masih nak lom tlukup gi puteak. Ito gemgie ariak syarat nak lom talam. Nah nelie ngen inok ite udo o nemas mai kea ngecapar.

P : Api mas ne?

IW : Inok ito.

P : Inok semanie?

IW : Inok ito selawie. Mas ne ngecapar kan. Reskoi minai mureak anak minai dew. Do ba arti kuni manyang pinag o. Ade koto makna no ba do o o.

P : Oh ade koto makna ne au gi Wak?

IW : Au, nah benik o nano nalut ngen kain udo o nalut igoi ngen selimut. Jijoi kasih sayang kuni inok ito o terbalos ba.

P : Selimut o ngaten to di melie ne?

IW : Selimut kuni semanie ngen inok selawie, kain kuni selawie ngen inok semanie. Ito di selawie semlikop setuang to samoi madiak duo ne. Tapi tun uyo adi di coa lak pakie seramiak. Ndiak ne ai jibeak di pakie-pakie seramiak weh, nah amon si co lak seramiak coa pakie, ami. Nonyoak bae,

nak dio syarat ne. Dew amon lak, tapi uku yo hat di tew ne bae, di coa uku tew coa ku makie.

P : Do o koto syarat o nelie ngen inok gi Wak?

IW : Au, do o lak kemten ngen tun amon ito gi masih suci.

P : Beno coa nelie ngen bapak? Coa ito istilah ne nduoi bapak?

IW : Coa, gen inok o ba. Amon ade bapak nak dasie nyew ba, iso si istilah ne ito coa duloi bapak. Istilah ne pembalasan gen inok si di banak, si di megop, si kulo di peliharo pueng ngen kelmon. Tapi amon coa dapot do co tew ba jano asoi ne duko mungkin.

P : Coa tenentew cicin o kedew?

IW : Coa, lak si de gram jibeak ba. Awie ipo amon si picik. Asal si ade tapi cicin tutup. Ade kulo di mlie duoi gram. Yang penting ade gen tano bahwa selawie o gi masih semulon. Amon cigoi, nah cicin o buleak coa tutup

P : Ade seramiak ne wak?

IW : Ai coa de igoi, uku coa tingot. Tapi ade di asli ne, saie ne awie yo nak mak dio cicin gen soloak kumu mai surgo be. Toi ne gen peneang dalon inok mani surgo be.

P : Oh...barat o au wak?

IW : Au, do o ba syarat ne. Tapi uyo bi jaang kulo nakie, ade kulo di makie ne. Ade di makie syarat nion, pakie seramiak, tapi ade kulo di coa pakie seramiak ne

P : Do o untuk amon selawie ne tun asli nak pio gi Wak, walaupun semanie ne coa asli. Tapi barat ipo amon semanie ne coa nam mejang Wak?

IW : Amon coa nam mejang ito makie kecek melayew.

P : Benik o nano gen kemuk be ne Wak?

IW : Au, sudo si melie be mako benik o tentok-tentok udo o nelie ngen tun di ade. Sebagai tano si bi belek blanyew, udo o nlie kulo ngen tun amon ade di madiak-madiak si bi o.

P : Udo o ade duo-duo ca wak sudo melie ariak syarat-syarat o?

IW : Coa si, amon sudo sudo ba. Amon ade kemuk ito ngemuk amon ade bio ito ngenem. Ariak ruti mungkin, samoi muk benik o nano.

Terjemahan Wawancara Dengan Informan

Keterangan:

P : Penanya (Hasmiana)

IW : Informan Wanita (Sadariah)

P : ‘Wak, apa saja yang dibawa waktu belek blanyew?’

IW : ‘Yang dibawa itu kan bunga pinang, leman, selimut, kain, cincin, serta dengan bambu di dalam bungkus leman itu tadi, kan ada leman sepuluh batang dan ada juga bambu kecil sebesar ini(sebesar ganggang sapu tapi pendek), bambu kecil tersebut kiri kanannya harus tertutup dan diletakkan di antara kesepuluh leman tadi, nah bambu kecil tersebut sebagai tanda bahwa wanita tersebut masih suci.’

P : ‘Oh..bambu tersebut kecil saja?’

IW : ‘Iya, kecil saja. Diletakkan di dekat leman tadi.’

P : ‘Selain itu apalagi yang menandakan bahwa wanita tersebut masih suci, Wak?’

P : ‘Itu, di ujung kedua sisi bambu tersebut diletakkan daun yang sudah dilayukan tapi jangan layu benar, tampak masih segar sedikit lalu diikat ke ujung bambu tersebut menggunakan karet gelang. Nah di ujung bagian bawah bambu tersebut jika wanita tersebut masih suci tidak di potong, tapi jika sudah tidak suci lagi maka harus di potong. Nah di antara leman tersebutlah diletakkan bambu kecil tadi, bambu tersebut dinamakan *blamung bukew* .’

P : ‘Kemudian ada bunga pinang?’

IW : ‘Iya bunga pinang, daun sirih beserta tangkainya daun gambir beserta tangkainya, ada selimut, kain, cincin dalam kotaknya sendiri’.

P : ‘*Blamung bukew* tadi apa isinya, Wak?’

IW : ‘Tidak ada isinya, kan ujung kedua bambu tersebut tertutup. Diletakkan di antara leman-lemang tadi, jadi ketika di bongkar untuk diserahkan orang akan melihat dan tahu bahwa wanita tersebut masih suci. Itu kan dari pria jika kita masih suci jangan mau kurang syarat tersebut karena sebagai buktinya, tapi jika kita tidak suci lagi kita tidak bisa memaksa. Terserahlah pihak pria mau memberinya atau tidak. Masih mendingan dia mau dengan kita. Nah kalau ada bunyi serambiak tadi bahwa kalau hutan dia lah yang menebas, dia juga yang menebangnya itulah artinya bahwa dia telah mendapatkan wanita yang masih suci dan dia yang mendapatkannya tidak ada orang lain. Nah sampai menaiki tangga, sampai ke dalam rumah karena tujuan mereka baik telah sampai ibaratnya sudah pasrah karena mereka dan si pria sudah tahu semuanya (tentang si wanita), tapi disampaikan dalam bentuk pribahasa bukan secara langsung’.

P : ‘Menyampaikan kata-kata tersebut menggunakan lagu (bernada) tidak Wak?’

IW : ‘Tidak, kita menyampaikannya biasa saja seperti kita ini. Seperti kita berbicara inilah. Nah seperti ini ini lah sirih (peralatan menyirih), kami memberi atau menyerahkan sirih kepada kalian karena tujuan kami baik telah sampai seperti menaiki tangga. Baik sampai di teras, baik juga sampai ke dalam (rumah). Untuk diketahui saya ini mengantarkan kedua mempelai untuk belek blanyew. Untuk diketahui bahwa dia (mempelai pria) lah menebas hutan rimba, dia (mempelai pria) sendiri lah yang menebang hutan rimba itu. Untuk diketahui kami yang tua ini tidak pula lupa dengan syarat (beleak blanyew), tidak pula khilaf dengan serenai (persyaratan belek blanyew yaitu oleh-oleh atau ‘rubo’). Nah inilah bunyi (maksud) dari perkataan (tujuan) kami ini. Setelah itu kita memberikan barang-barang yang dibawa tadi satu persatu. Nanti ada juga balasan kata-kata dari mereka.’

P : ‘Oh, itu serambiak dari pria, nanti juga ada dari wanitanya?’

IW : 'Iya nanti juga ada, tapi biasanya terserah mereka jika mau balas ya dibalas, jika tidak mau ya sudah tidak usah. Jika mereka balas biasanya balas saja seperti menerima seperti ini terima kasih sebelumnya, kalian sudah mau datang menghantar kedua orang ini (kedua mempelai). Kami tahu maksud kedatangan kalian. Oleh karena itu kami siap untuk melaksanakannya.'

P : 'Oh, itu orang yang mengantarnya siapa saja, Wak? Siapa yang mau?'

IW : 'Siapa saja yang mau ikut, tapi yang diwajibkannya biasanya ibu-ibu atau perempuan yang sudah tua (mengerti proses belek blanyew), yang biasa ikut itu biasanya pembicara, ibu kedua mempelai, teman si wanita, , kalau untuk laki-laki atau bapak-bapaknya biasanya tidak ikut karena ini pekerjaan wanita dan sudah sah tanpa ada laki-laki.'

P : 'Arti blanyew itu, Wak?'

IW : 'Belek blanyew artinya kita pulang ke rumah kita (rumah wanita) setelah menikah. Kembali mengantar pulang si wanita untuk memberi tahu apakah masih suci atau tidak? Kalau masih suci kita membawa syarat-syaratnya. Ibarat setelah menikah, sudah juga pesta, kitar dua malam kalian di rumah si pria mungkin mereka mau doa atau syukuran sedikit. Setelah itu baru kalian pergi pulang ke rumah orang tua si wanita, membawa syarat-syaratnya. Pihak pria semua yang membawa syarat tersebut, leman tersebut juga pihak pria yang memasaknya sendiri. Nah setelah sampai di rumah wanita tadi pembicara membuka pembicaraan dengan menyerahkan daun sirih dan daun gambir tadi kemudian barulah si pria memberikan cincin kepada ibu wanita dan diteruskan dengan yang lainnya.'

P : 'Oh...hampir sama dengan belek bulang di daerah lain ya, Wak?'

IW : 'Iya, tapi belek bulang dengan belek blanyew itu sama saja artinya, Cuma beda syaratnya mungkin'. Nah kalau bunga pinang itu tadi, bunga pinang tersebut masih terbungkus dengan pelepah pinang yang masih putih. Lalu

bunga pinang tersebut diberikan ke ibu wanita lalu dia akan memukulnya ke lantai supaya berguguran.'

P : 'Siapa yang memukulnya?'

IW : 'Ibu kita.'

P : 'Ibu pria?'

IW : 'Ibu memelai wanita. Waktu dipukul ke lantai kan akan berhamburan bunga pinang tersebut. Itu ada harapan agar dimudahkan rezeki dan dibanyakan anak. Itulah arti dari dibawahnya bunga pinang tersebut. Semua syarat tersebut ada artinya sebenarnya.'

P : 'Oh, ada maknanya semua ya. Wak?'

IW : 'Iya, nah leman tadi kan dibungkus dengan kain kemudian dibungkus lagi dengan selimut. Itu artinya pengharapan agar semua jasa ibu kita dahulu saat merawat kita terbalaskan.'

P : 'Selimut tersebut pria yang menyerahkannya?'

IW : 'Selimut dari pria ke ibu memelai wanita, kain dari wanita ke ibu memelai pria. Kedua memelai tersebut harus menyelimuti selimut dan kain tersebut ke tubuh ibu memelai wanita dan ibu memelai pria sambil membacakan doa. Tapi itulah, orang sekarang tidak mau memakai serambiak atau doa-doa lagi. Katanya sudahlah tidak usah pakai-pakai serambiak atau doa-doa lagi, jadi kalau tidak mau ya sudah tidak pakai serambiak lagi. Diserahkan langsung saja seraya berkata ini syaratnya. Banyak sebenarnya doanya tapi Wak tahu yang Wak ingat saja.'

P : 'Syarat itu semua diberikan kepada ibu ya, Wak?'

IW : 'Iya, syarat tersebut untuk memperlihatkan bahwa si wanita masih suci.'

P : 'Kenapa tidak diberikan kepada bapak Wak? Apakah nantinya tidak adil?'

IW : ‘Tidak, itu untuk ibu saja. Bukan berarti kita tidak peduli lagi dengan bapak kita. Istilahnya itu untuk balasan kepada ibu yang telah melahirkan kita, menyusui kita, membersarkan dan merawat kita saat pagi dan malam. Kalau syarat tersebut tidak ada mungkin ibu akan kecewa.’

P : ‘Cincin tersebut tidak ditentukan Wak?’

IW : ‘Tidak, se gram saja tidak apa-apa. Karena bagaimana jika si pria itu orang tidak mampu? Tapi ada juga yang memberikan dua gram. Asalkan cincinnya bulat, sebagai tanda si wanita masih suci, kalau tidak suci lagi boleh yang tidak bulat.’

P : ‘Ada jua doanya Wak?’

IW : ‘Wak tidak ingat lagi. Tapi ada kalau yang aslinya, bunyinya seperti ini nak ibu cincin untuk penerang ibu ke surga nanti. Yang artinya sebagai penerang ibu ke surga nanti.’

P : ‘Oh...begitu ya, Wak?’

IW : ‘Iya, kira-kira begitulah bunyinya. Tapi sekarang sudah jarang dipakai.’

P : ‘Itu kan untuk jika wanitanya asli orang sini kan Wak? Lalu bagaimana jika prianya bukan orang sini dan tidak bisa berbahasa sini (Rejang).’

IW : ‘Kalau tidak bisa bahasa Rejang ya menggunakan bahasa Indonesia saja.’

P : ‘Lemang tadi boleh di makan nantinya, Wak?’

IW : ‘Iya, lemang tersebut setelah diserahkan ke ibu mempelai wanita tadi kemudian di potong-potong untuk di makan oleh semua yang hadir, sambil memberi tanda bahwa mereka mengadakan belek blanyew, dan juga bisa diberikan kepada orang yang mungkin dahulu pernah menggunjing dia.’

P : ‘Setelah menyerahkan syarat-syarat tersebut Wak, ada tidak doa-doa lain?’

IW : ‘Tidak ada, jika sudah selesai ya sudah. Jika disediakan makanan ya kita makan, jika ada minuman ya kita minum. Seperti roti mungkin, atau lemang yang sudah di potong-potong tadi.’

Hasil Wawancara Dengan Informan

Keterangan:

P : Penanya (Hasmiana)

IW : Informan Wanita (Cik Ima)

P : Mak Wo, belek blanyew o jano toi ne?

IW :Belek blanyew toi ne belek mai umeak selawie samoi min rubo. Sesudo tobo o temgak ngujung ngen umung. Sebagai tando terimo kasih ngen penghormatan ngen inok selawie karno bi merawat ngen mendidik anak ne sapie si loi udo o dapot jodoh ne.

P :Tngen tun belek blanyew o Mak Wo?

IW :Biaso ne kitar duoi biloi udo umung nak pelweng biloi.

P :Jano pao di nemin o Mak Wo?

IW :La do o ba, ariak cicin, kain, selimut, lemang. Amon gen seramiak ne nemin tun daon ibon ngen daon gamia di gi masih ade gagang ne.

P :Mak Wo tew jano pao toi kuni rubo-rubo di nemin o?

IW :Cicin o amon kenleak kuni agamo untuk soloak inok mai surgo be, amon di kain gen gitei kacak inok waktew si udo banak bio. Gen harapan untuk tobo o supayo bahagia be. Benik o seloyon tando amon tobo o lak belek blanyew, udo o untuk tando amon selawie o gi masih semulon udo o kulo gen kemuk tobo o be. Amon bio ariak rubo o npek tun nak lom pane udo o nemin mai umeak selawie. Tapi uyo bi cigoi nakie tun talam mako si baos keleak ne. Mayang bakiak o gen tando pengesahan ngen harapan tobo o supayo anakne be bahagia udo o do o memang bi adat kuni tun tuoi bi o?

P : oh...udo o, seloyon min rubo ade kulo seramiak ngen duo ne au Mak Wo?

IW :Au, ade saie seramiak ngen duo ne, do o catatan ne. Keleak ba dewek kak nu awak anak sekolah.

P :Au....waktew belek blanyew o api pa o di teko ne Mak Wo?

IW :Api bae buleak teko, tapi di nion ne tun duoi o, inok selawie ngen semanie udo o ade tuoi sebie ne.

Terjemahan Wawancara Dengan Informan

Keterangan:

P : Penanya (Hasmiana)

IW : Informan Wanita (Cik Ima)

P : ‘Mak Wo, belek blanyew itu sendiri apa artinya?’

IW : ‘Belek blanyew itu artinya pulang ke rumah orang tua wanita dengan membawa oleh-oleh. Setelah mereka menikah sehabis mengadakan pesta. Sebagai tanda terima kasih dan penghormatan kepada ibu yang telah merawat dan mendidik anaknya hingga ia dewasa dan mendapat jodoh.’

P : ‘Kapan pelaksanaan belek blanyew itu Mak Wo?’

IW : ‘Biasanya sekitar dua hari sesudah mengadakan pesta, dan waktunya di pagi hari.’

P : ‘Apa saja yang dibawa sebagai oleh-oleh itu Mak Wo?’

IW : ‘Ya itu, ada cincin, kain, selimut, leman dan bunga pinang. Untuk tanda serambiaknya dibawa juga daun sirih dan daun gambir yang masih ada tangkainya.’

P : ‘Mak Wo tahu tidak apa arti dari semua oleh-oleh yang dibawa tersebut?’

IW : ‘Cincin tersebut kalau dilihat dari agama sebagai penerang jalan ibu ke surga, kalau kain dan selimut tersebut sebagai ganti pakaian waktu ibu sudah melahirkan dulu. Serta harapan dari orang tua untuk anaknya agar mereka nantinya bahagia. Lemang tersebut selain sebagai tanda bahwa ia melaksanakan belek blanyew, wanita tersebut masih suci dan sebagai oleh-oleh untuk di makan nantinya. Kalau orang dulu membawa semua oleh-oleh tersebut memakai beronang yang terbuat dari bambu, nah semua oleh-oleh tersebut dimasukan ke dalam beronang tersebut. Tapi sekarang kan

sudah modern bisa dibawa dalam nampan lebar agar lebih terlihat cantik. Bunga pinang tersebut juga ada artinya sebagai pengesahan dan pengharapan untuk kebahagiaan mereka dan itu memang sudah adat dari dulu untuk dibawa?’

P : ‘oh...kemudian selain oleh-oleh yang dibawa sebagai syarat ada juga doa-doanya ya Mak Wo?’

IW : ‘Iya ada, nah itu ada catatan bunyi serambiak dan doa-doanya serta artinya. Bacalah oleh kamu sendiri, apa guna kamu sekolah.’

P : ‘Iya...saat pelaksanaan belek blanyew itu siapa saja yang hadir Mak Wo?’

IW : ‘Siapa saja boleh hadir, tapi yang diutamakan yaitu kedua mempelai, ibu wanita dan pria lalu ada pembicaranya.’



Foto Wawancara Dengan Informan Bapak Maulana



Foto Wawancara Dengan Informan Ibu Jumariah



Foto Wawancara Dengan Informan Ibu Sadariah



Foto Wawancara Dengan Informan Ibu Cik Ima



Foto Menyerahkan Daun Sirih dan Gambir



Foto Menerima Daun Sirih dan Gambir



Foto Menyerahkan Cincin



Foto Memakaikan Selimut



Foto Menyelimuti Kain



Foto Menyerahkan Lemang



Foto Memukul Bunga Pinang Ke Lantai



Foto Oleh-oleh Belek Blanyew